

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses dimana siswa dapat mengembangkan potensi dirinya melalui aktivitas belajarnya, baik di lingkungan sekolah dan di lingkungan sekitarnya tempat dimana siswa itu berada. Terkait dengan hal itu sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 67 ayat (3) yang menyatakan:

Pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berkepribadian luhur; b) berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif; c) sehat, mandiri, percaya diri dan; d) toleran, peka sosial dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan hal itu, terkait juga di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 mengatakan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Hal ini mengungkapkan bahwa dalam dunia pendidikan yang berlangsung saat ini khususnya pendidikan sekolah dasar dan dalam pelaksanaan pembelajaran

dalam kelas membuat siswa aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Siswa aktif yang dimaksud adalah siswa yang saling berbagi informasi dengan temannya.

Jadi, dalam pelaksanaan pendidikan sekolah atau pembelajaran harus berorientasi pada pengembangan potensi siswa. Dalam pengembangan potensi siswa hanya akan terjadi melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pendidikan akan sangat bermutu apabila suasana pembelajaran dalam kelas membuat siswa aktif dalam mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Pembelajaran di kelas harus ada interaksi antara siswa dan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan.

Dalam proses pembelajaran harus tercipta suasana yang menyenangkan sehingga siswa tidak pasif melainkan aktif. Dalam proses pembelajaran, guru harus merancang atau mengatur dalam proses pembelajaran yang dapat menggembirakan atau menyenangkan siswa dan dapat menarik perhatian maupun semangat siswa untuk belajar.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Salah satu kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang terdiri dari tujuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus.

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat (15) yaitu:

“kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan.”

Tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia, serta meningkatkan kepedulian warga sekolah dan warga masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.

Dalam KTSP, salah satu tujuan pembelajaran IPS adalah lebih banyak menekankan pada aspek pengetahuan, sehingga siswa dituntut untuk mengetahui konsep-konsep IPS. IPS juga merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena IPS merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis.

Perlu adanya peningkatan mutu pembelajaran IPS. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam peningkatan hasil belajar IPS siswa di sekolah adalah mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit untuk dipahami oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar IPS yang dicapai siswa.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar IPS, yaitu karena adanya konsep-konsep atau sejarah-sejarah IPS yang sulit untuk dipahami. Maka pelaksanaan pendidikan di sekolah harus berorientasi pada pengembangan potensi siswa. Salah

satu cara agar potensi siswa dapat dikembangkan, yaitu dengan cara melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran.

Selain data mengenai hasil observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, adapun data dokumentasi yang dikumpulkan tentang hasil tes awal siswa, menunjukkan bahwa tidak semua siswa berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada mata pelajaran IPS kelas V yaitu 70. Dari 18 siswa kelas V, masih terdapat 10 (55,6%) siswa yang tidak mencapai KKM. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 03 Februari 2017, diperoleh data rendahnya hasil belajar peneliti memperjelas bahwa model pembelajaran yang kurang bervariasi dan kegiatan pembelajaran yang kurang kondusif berdampak pada rendahnya hasil ulangan harian siswa kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Sehingga, perlu dilaksanakan tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.

Tindakan-tindakan dalam hal ini, berupa upaya untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang bervariasi sehingga dalam proses pembelajaran dapat melibatkan siswa secara keseluruhan. Sehingga salah satu tindakan untuk menjawab masalah tersebut yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Berdasarkan uraian di atas, banyak faktor yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS pada siswa kelas V. Beberapa faktor penyebab yang ditemukan di lokasi observasi, yaitu faktor guru dan faktor siswa, faktor guru diantaranya:

1) kurang meningkatkan aktivitas belajar siswa; 2) tidak adanya unsur permainan; 3) kurang meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari; 4) kurang meningkatkan motivasi belajar siswa; dan 5) kurang efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi. Sedangkan faktor dari siswa, yaitu: 1) kurangnya aktivitas belajar siswa; 2) siswa terlihat jenuh karena pembelajaran tidak ada unsur permainan; 3) kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari; 4) kurangnya motivasi belajar; dan 5) kurangnya keberanian siswa untuk tampil presentasi. Untuk itu, diperlukan upaya agar dalam proses pembelajaran lebih terarah atau melahirkan proses pembelajaran yang tepat. Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, peneliti menawarkan salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu *make a match*.

Adapun kelebihan model pembelajaran *make a match*, antara lain: 1) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik; 2) karena ada unsur permainan, model ini menyenangkan; 3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari; 4) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; 5) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; dan 6) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Dari kelebihan model pembelajaran *make a match* yang menekankan pada memupuk keaktifan siswa maka model ini sangat tepat untuk diterapkan. Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada siswa Kelas VI SD Negeri 12 Babana Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba. Oleh karena itu

Peneliti akan menerapkan dengan model yang sama dalam mata pelajaran yang berbeda untuk melihat hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mendukung keaktifan siswa dalam hal mencari pasangan dalam suasana bermain. Di samping itu, kerjasama antar siswa akan lebih meningkat untuk memahami suatu konsep dalam proses pembelajaran nantinya. Tipe *make a match* lebih menekankan pada pencocokkan jawaban

Suprijono (2013 :94) berpendapat bahwa:

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan apa yang tertuang dalam latar belakang maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi lembaga pendidikan pada umumnya penelitian ini dapat dijadikan referensi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan penerapannya untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa SD kelas V.
- b. Bagi peneliti, sebagai pengalaman dalam melakukan kajian ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru SD, sebagai masukan untuk pengembangan kemampuan dalam pembelajaran.
- b. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan banding atau bahan referensi yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Tom V. Savage (Majid, 2015: 175), mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan “satu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”.

Menurut Slavin (Rusman, 2013: 201),

Pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme.

Djahiri K (Isjoni, 2014:19), menambahkan:

Pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang siswa sentris, humanistik dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Dengan demikian, maka pembelajaran

kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik di kelas atau sekolah.

Depdiknas (Komalasari, 2014:62), pembelajaran kooperatif merupakan “strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa dapat berinteraksi dengan aktif, mampu membelajarkan dirinya karena dengan belajar siswa dapat bekerja sama baik di kelas maupun di mana saja siswa itu berada.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan cara kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Aktivitas pembelajaran dalam model kooperatif senantiasa dilakukan dalam situasi berkelompok, tidak ada siswa yang melakukan kegiatan secara individual karena memang pembelajaran harus menciptakan proses kerja sama.

Di dalam model pembelajaran terdapat tipe-tipe yang di dalamnya menekankan pada kerja kelompok namun setiap tipe memiliki langkah-langkah pembelajaran yang berbeda.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Rusman (2014:202) yang menyatakan bahwa :

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran model kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antarsiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Suyanto dkk (2013:142), mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri:

- 1) Bertujuan menuntaskan materi yang dipelajari, dengan cara siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif;
- 2) Kelompok yang dibentuk terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah;
- 3) Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula;
- 4) Penghargaan atas keberhasilan belajar lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada pembelajaran kelompok yang diharapkan terjalannya kerja sama baik dari individu dengan kelompok dan dalam kelompok dibagi secara heterogen yang beranggotakan 4-6 orang.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Pembelajaran berpusat pada guru sampai saat ini masih menemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut dapat dilihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dengan siswa jarang terjadi sehingga dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa pun kurang dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Menurut Agus Suprijono (2013:94)

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengkondisikan siswa mencari sendiri pasangan yang cocok dengan kartu baik itu kartu jawaban maupun kartu soal setelah itu siswa yang mencocokkan kartu soal dan jawaban akan diberi poin.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diharapkan: (1) terciptanya suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, (2) materi yang disampaikan guru dapat menarik perhatian dan minat siswa untuk belajar dan (3) mampu meningkatkan hasil belajar mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal.

b. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Model pembelajaran kooperatif yang beragam memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Lorna (Huda, 2013: 253-254) menyatakan bahwa adapun kelebihan dari tipe *make a match* ini antara lain:

1. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik
2. Karena ada unsur permainan, model ini menyenangkan;
3. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari

4. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa
5. Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; dan
6. Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Lorna (Huda, 2013: 253-254) mengatakan bahwa selain memiliki kelebihan, *make a match* juga memiliki kelemahan dalam penerapannya yaitu:

- 1) Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang;
- 2) Pada awal-awal penerapan model, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya;
- 3) Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan;
- 4) Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu; dan
- 5) Menggunakan model ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.

Dengan diterapkannya tipe *make a match* maka diharapkan: 1) dapat terciptanya suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, 2) materi yang disampaikan guru dapat menarik perhatian dan minat siswa untuk belajar, dan 4) mampu meningkatkan hasil belajar mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal.

Selain itu, siswa juga dilatih untuk menerima sesama anggota kelompok tanpa membedakan tingkatan, suku, agama, ras, gender dan sebagainya. Belajar sambil bermain dalam suatu kelompok cocok diterapkan di sekolah dasar, karena dengan belajar sambil bermain akan menarik minat siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan bisa menjalin kerja sama antar siswa.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Setiap model tentu memiliki langkah-langkah pembelajaran, begitu pula dengan tipe *make a match*. Tipe ini memiliki langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Lorna Curran (Rusman, 2013:223), diantaranya:

- 1) Guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban.
- 2) Setiap siswa mendapat satu kartu.
- 3) Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban).
- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkan diberi poin.
- 6) Setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

3. Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Gagne (Susanto, 2014:1);

Belajar merupakan suatu proses dimana tercapai dan tidak tercapainya suatu tujuan pembelajaran maka disitulah banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Menurut Burton (Susanto, 2014:3), belajar dapat diartikan sebagai:

Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Sementara Sagala (2014:13) mendefinisikan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.

Dari beberapa pendapat, disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses interaksi siswa dengan lingkungan sehingga berdampak pada perubahan tingkah laku dalam diri siswa itu sendiri yang dapat dilakukan baik disengaja maupun tidak disengaja dalam keadaan sadar agar memiliki konsep dan pemahaman dalam diri siswa sehingga perilaku yang ada dalam dirinya secara relatif baik dalam berpikir maupun dalam bertindak.

Belajar merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang dalam proses untuk mencari informasi agar dapat mengembangkan kreativitas yang dimilikinya. Belajar dimulai dengan adanya dorongan, semangat dan upaya yang timbul dalam diri seseorang sehingga orang itu melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan menyesuaikan dengan tingkah lakunya dalam upaya meningkatkan kemampuan dirinya

Menurut Sudjana (Majid, 2015:33) “belajar sebagai proses dapat dikatakan sebagai kegiatan seseorang yang dilakukan dengan sengaja melalui penyesuaian tingkah laku dirinya dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupannya.” Belajar merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang dalam proses untuk mencari informasi agar dapat mengembangkan kreativitas yang dimilikinya.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksud adalah perubahan-perubahan yang dapat terjadi pada diri siswa, baik itu dari segi afektif, kognitif maupun psikomotorik sebagai hasil dari belajar.

Menurut Nawawi (Susanto, 2014:5),

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Secara sederhana, hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar dan agar tujuan dapat tercapai dapat diketahui melalui evaluasi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal (Susanto, 2014:5), evaluasi merupakan “proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa.”

Dilakukannya evaluasi atau penilaian dapat dijadikan sebagai tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Jadi, hasil belajar siswa dapat diketahui dari segala aktivitas siswa yang dipelajari di sekolah baik yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Menurut Susanto mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar atau yang lazim disebut dengan pembelajaran.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar atau pembelajaran hasil belajar secara garis besarnya dibagi menjadi tiga

jenis, yaitu: a) pengetahuan dan pengertian (kognitif); b) keterampilan dan kebiasaan (skill); c) sikap dan cita-cita (afektif).

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dari diri siswa melalui proses belajarnya di sekolah maupun di lingkungannya, dari hasil belajar itu guru dapat memberikan informasi kepada siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan dalam proses pembelajaran.

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Menurut Wasliman (2007:158), “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal”. Kedua faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi; kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Susanto (2014:140);

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang mengkaji tentang berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa, khususnya di tingkat dasar dan menengah.

Menambahkan Zuraik (Susanto, 2014:137), hakikat IPS adalah

Harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai hakikat.

Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang memberikan wawasan yang mendalam kepada siswa sehingga siswa lebih beradaptasi dengan lingkungan sosial dapat membina, ada juga rasa rasional dan bertanggung jawab baik bagi dirinya maupun teman-teman sebayanya.

b. Karakteristik IPS

Menurut Sapriya (2009:7), “Salah satu karakteristik IPS adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat”. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

Ada beberapa karakteristik pembelajaran IPS yang dikaji bersama ciri dan sifat pembelajaran IPS menurut A Kosasih Djahiri (Sapriya, 2007:19) sebagai berikut:

- 1) IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
- 2) Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komprehensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik.
- 3) Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analitis.
- 4) Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa yang akan datang baik dari lingkungan fisik maupun budayanya.
- 5) IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
- 6) IPS mengutamakan hal-hal arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
- 7) Pembelajaran IPS tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata juga nilai dan keterampilannya.
- 8) Pembelajaran IPS berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.

- 9) Dalam pengembangan program pembelajaran IPS senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang terjadi ciri IPS itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

c. Ruang Lingkup IPS

Pada ruang lingkup mata pelajaran IPS SD dalam kurikulum KTSP 2006 (2011;17) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Manusia, tempat dan lingkungan.
- b. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
- c. Sistem Sosial dan Budaya.
- d. Perilaku Ekonomi
- e. Kesejahteraan.

d. Tujuan IPS

Tujuan utama Pendidikan IPS menurut Susanto (2015:144), yaitu:

Untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

e. Manfaat IPS

Menurut Lasmawan (2010:10), manfaat IPS di sekolah dasar sebagai berikut:

- 1) Membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
- 2) Membekali siswa dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

- 3) Membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat.
- 4) Membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup.
- 5) Membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

B. Kerangka Pikir

Keberhasilan dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran. Rendahnya hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar disebabkan oleh guru yang kurang memahami karakteristik belajar siswanya sehingga menggunakan desain atau skenario pembelajaran yang kurang variatif. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif di dalam proses belajar yang kemudian berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

Dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa diperlukan adanya sebuah model pembelajaran yang mampu mengaktifkan seluruh siswa dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu mengoptimalkan prestasi akademik siswa, salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Adapun skema dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian kajian pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis tindakan yang dapat diajukan dalam penelitian ini, yaitu jika Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* diterapkan dalam proses pembelajaran, maka Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif menurut Satori dan Komariah (2013:25);

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Jadi, penelitian kualitatif itu sendiri adalah penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang relevan yang diambil berdasarkan hasil observasi.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karena peneliti berada di sekolah dari awal penelitian, menganalisis keadaan dan melihat kesenjangan, kemudian merumuskan rencana tindakan dan ikut melaksanakan rencana tersebut serta memantaunya. Menurut Kusumah dan Dwitagama (2012:9) mengatakan bahwa:

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan

partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Sedangkan, PTK menurut McNiff (Kusumah dan Dwigatama. 2012:8) adalah

Sebagai bentuk penelitian yang reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan keahlian mengajar. PTK merupakan penelitian tentang, untuk dan oleh masyarakat/kelompok sasaran dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi dan kolaboratif antara peneliti dan kelompok sasaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan memperbaiki proses pembelajaran serta membantu secara interaksi. Partisipasi dan kolaboratif dan kelompok sasaran yang dituju dalam sebuah kelas melalui proses pembelajaran yang ada di kelas tersebut.

B. Fokus Penelitian

Penelitian mengkaji tentang penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* dan hasil belajar IPS. Kedua fokus penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, berani tampil di depan kelas, saling berbagi informasi yang diketahuinya, melatih kepercayaan diri dan membuat pertanyaan sesuai topik yang dibahas. Dengan demikian, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang akan mengarahkan siswa dalam menyelesaikan tugas.

Karena dilihat dari model yang digunakan siswa akan diajak untuk bekerja sama serta belajar sambil bermain. Dari hal inilah yang akan membuat siswa berusaha mencari pasangan yang jawaban atau pertanyaannya cocok dengan yang didapatkannya. Disinilah akan terlihat kekompakkan siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dapat dilihat dari 80% ketuntasan secara klasikal.

2. Hasil Belajar IPS

Hasil belajar yang akan ditingkatkan dalam penelitian ini adalah bagaimana membantu siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya mencapai kriteria yang harus dicapai dalam pembelajaran IPS, yaitu 70. Angka tersebut menunjukkan bahwa siswa harus belajar agar nilainya mencapai kriteria tersebut. Karena hasil belajar merupakan tolak ukur dari ketercapaian dan keberhasilan siswa untuk melangkah dan mempelajari konsep-konsep selanjutnya

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat membantu guru dalam merencanakan pelajaran IPS. Hal tersebut dikarenakan model ini telah menyediakan langkah-langkah dan petunjuk-petunjuk sederhana yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu cara ini selalu digunakan oleh guru-guru pada umumnya karena lebih memudahkan.

Dengan diterapkannya tipe *make a match* maka pembelajaran IPS akan lebih baik dan lebih menyenangkan. Keunggulannya akan terlihat ketika penerapan *make a match* sehingga akan berbeda dengan pengajaran IPS pada umumnya tanpa menggunakan model yang sesuai.

C. Setting dan Subjek Penelitian

1. *Setting* Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar tahun ajaran 2016/2017, karena masalah yang ditemukan di kelas bersangkutan sehingga diterapkannya model pembelajaran tipe *make a match* sebagai alternatif untuk mengatasi masalah tersebut, dengan pertimbangan/alasan sebagai berikut:

- a. Rendahnya hasil belajar IPS pada siswa kelas V
- b. Model ini yang belum optimal diterapkan di sekolah ini
- c. Adanya dukungan dari kepala sekolah

2. Subjek Penelitian

Dalam subjek penelitian yang diamati adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri Mappala Kota Makassar yang aktif dan terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2016/2017, yaitu 1 orang guru kelas dan 18 siswa yang terdiri dari 7 laki-laki dan 11 perempuan. Dalam hasil belajar IPS mereka masih dinyatakan kurang, hal ini hasil belajar yang diperoleh khususnya mata pelajaran IPS masih terdapat siswa yang mendapat nilai rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan, yaitu 70.

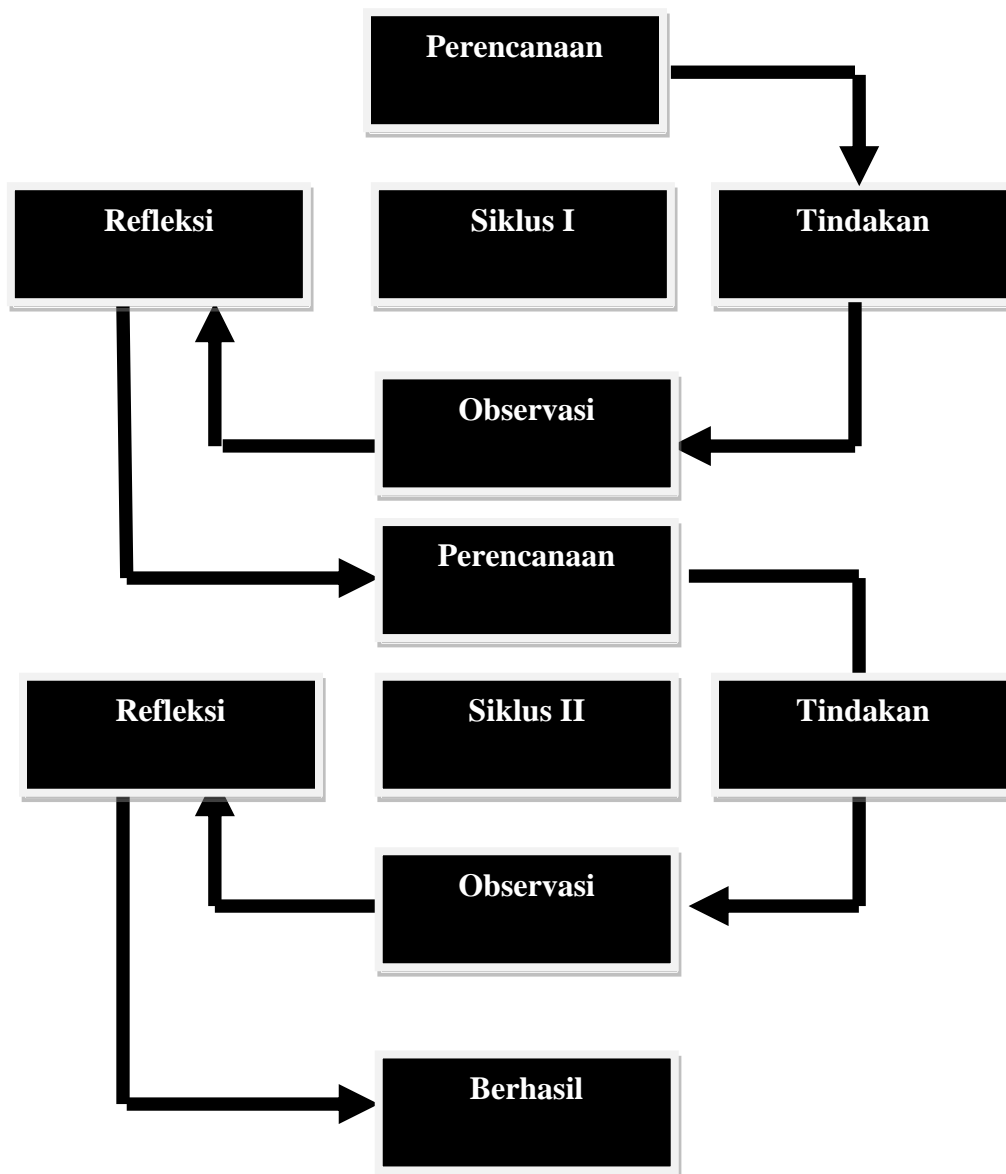
D. Desain Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan penelitian tindakan kelas dimana penelitiannya berdaur ulang atau ada tahap selanjutnya, terlebih khusus pada kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar dengan

menerapkan model pembelajaran tipe *make a match* yang dapat dilaksanakan sesuai dengan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan Model Kurt Lewin (Kusumah dan Dwitagama. 2014:20).

Dari penelitian ini, ada empat komponen yakni: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi.

Tahap penelitian ini bersiklus dalam satu masa penelitian. Berikut ini merupakan bagan penelitian tindakan kelas.



Gambar 3.1 Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kurt Lewin

Dari siklus pelaksanaan PTK di atas, maka dijabarkan secara deskriptif sebagai berikut:

1. Siklus I

Dalam Siklus pertama dilaksanakan 2 kali pembelajaran di kelas dengan alokasi waktu yang ditentukan setiap kali pertemuan 2x35 menit atau 70 menit dalam 1 kali pertemuan dalam siklus pertama ini dalam pelaksanaannya kurang maksimal maka akan dilanjutkan ke siklus ke II.

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses menentukan program perbaikan yang bersumber dari suatu ide gagasan peneliti. Kegiatan yang harus dilakukan guru dalam tahap perencanaan, antara lain:

- 1) silabus untuk materi yang akan diajarkan,
- 2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),
- 3) menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS), serta
- 4) membuat lembar observasi untuk guru dan siswa,
- 5) menyusun soal tes siklus, membuat media pembelajaran yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

b. Tindakan

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan alur perencanaan agar tindakan dapat dilaksanakan secara efektif dengan menggunakan pada langkah model pembelajaran *make a match*, sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban.
- 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.

- 3) Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban).
- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkan diberi poin.
- 6) Setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

c. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran yang dilakukan oleh observer yang mengamati aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa.

d. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan analisis tentang hasil observasi dan pada tahap refleksi ini juga melihat kekurangan atau masalah-masalah yang dilakukan pada siklus I dan merancang rancangan tindak lanjut untuk siklus berikutnya.

Dalam proses pelaksanaan tindakan kelas dengan berdasarkan siklus tersebut diatas belum terlaksana dengan baik atau belum mencapai standar yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka akan diadakan pelaksanaan tindakan kelas siklus II.

2. Siklus II

Siklus II relatif sama dengan siklus I, hanya saja pada siklus II dilakukan pembenahan yang dianggap perlu sesuai dengan hasil refleksi yang telah dilakukan pada siklus I untuk diperbaiki pada siklus II sebagai upaya agar indikator

keberhasilan pembelajaran dapat tercapai. Materi pembelajaran pada siklus II adalah materi lanjutan dari siklus I. Pada akhir pembelajaran dilakukan refleksi untuk menelaah hasil yang dicapai selama proses pembelajaran di kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, tes dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan data yang berfungsi sebagai sumber informasi untuk mengukur tingkat pengembangan guru dan siswa kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar dengan didasarkan atas indikator yang telah ditetapkan, sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif tipe *make a match*. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan diterapkannya model Pembelajaran Kooperatif tipe *make a match*.

2. Tes

Tes ialah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada siswa untuk mengukur tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari oleh siswa, sumber data ini didapatkan melalui pelaksanaan tes tertulis pada akhir setiap siklus. Tes ini dilaksanakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. tes terdiri atas beberapa nomor dengan bobot semua item soal disesuaikan dengan tingkat kesulitan

soal dengan syarat jumlah bobot tes adalah seratus. Sehingga nilai akhir hasil tes diperoleh dengan cara:

$$\text{Nilai perolehan: } \frac{\text{Jumlah bobot yang diperoleh}}{\text{Jumlah total bobot}} \times 100 = \text{Nilai akhir}$$

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud yakni data penunjang penelitian seperti dokumen fisik berupa daftar jumlah siswa kelas V, jumlah guru, nilai siswa, hasil tes awal, perangkat pembelajaran, kondisi ruang belajar dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

F. Teknik Analisis Data

Secara umum teknik analisis data terdiri dari tiga tahap yakni mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Oleh Kunandar (2012: 102-103) ketiga tahap ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan.
- b. Menyajikan data. Setelah direduksi data siap dibebaskan secara rapi dengan narasi plus matriks, grafik, atau diagram serta dalam bentuk tabel.
- c. Penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan tentang peningkatan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus satu ke kesimpulan terevisi pada akhir siklus dua dan seterusnya dan kesimpulan terakhir pada siklus terakhir. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dan kesimpulan pertama sebagai pijakan.

Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif (ketepatan pelaksanaan proses pembelajaran) dan data kuantitatif (nilai hasil tes akhir tiap siklus). Untuk itu teknik

analisis data yang digunakan adalah analisis secara statistik deskriptif dan secara kualitatif. Hal ini didasarkan pada apa yang dijelaskan oleh Arikunto Suharsimi, (2012:131) bahwa ada dua jenis data sekaligus teknik menganalisisnya yakni:

- a. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya, mencari rerata, persentase keberhasilan belajar.
- b. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif.

Jadi dalam penganalisan data digunakan dua teknik yaitu statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data berupa angka hasil tes akhir tiap siklus dan teknik kualitatif untuk melihat ketepatan pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *make a match*.

Untuk mengukur persentase keberhasilan dalam proses belajar mengajar sesuai skala deskriptif menurut Zain dan Djamarah (2013: 107);

- a. Aktivitas belajar dikategorikan baik dengan persentase 80%-100%
- b. Aktivitas belajar dikategorikan baik dengan persentase 59%-79%
- c. Aktivitas belajar dikategorikan baik dengan persentase 0%-58%

Untuk menentukan ketuntasan hasil belajar setiap siswa dapat diketahui dengan melihat tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1 Kategori Ketuntasan Minimal (KKM)

Nilai Hasil Belajar Siswa	Kategori Ketuntasan Belajar
70 – 100	Tuntas
0 – 69	Tidak Tuntas

Sumber KKM Kelas V SD Negeri Mappala

G. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan indikator hasil:

- a. Dari segi proses dimana dalam proses pembelajaran dikategorikan berhasil minimal 80% pelaksanaannya telah sesuai dengan skenario pembelajaran.
- b. Dari segi hasil. Dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah diberikan tes. Adapun kategorisasi yang digunakan dalam menentukan kategori keberhasilan terdapat 80% siswa yang memperoleh nilai KKM yaitu 70 pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I maupun siklus II, maka kelas dianggap tuntas secara klasikal.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar dan pada penelitian ini juga terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II yang masing-masing terdiri dari pembelajaran I dan pembelajaran II. Pelaksanaan penelitian ini dimulai penelitian tanggal 06 Februari sampai dengan 23 Februari 2017, peneliti melakukan kegiatan observasi langsung di SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar tepatnya pada kelas V (lima) dengan jumlah siswa 18 orang yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki.

Setelah melaksanakan penelitian yang terdiri dari dua siklus, data yang dihasilkan berupa hasil belajar siswa yang diperoleh dengan cara melakukan tes pada setiap akhir siklus dan data observasi berupa data aktivitas peneliti dan data aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Data yang diperoleh dihitung nilai frekuensi dan persentasenya.

Adapun deskripsi data penelitian yang mencakup deskripsi siklus I dan deskripsi siklus II, hal ini bertujuan untuk melihat perkembangan alur setiap siklus. Rincian deskripsi data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Pada pembahasan ini dipaparkan melalui hasil pengamatan observasi guru dan siswa selama proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS dengan materi tentang

tokoh-tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda, dalam proses pembelajaran tersebut digunakan model *make a match*. Melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I terdiri dari empat tahap yakni: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap dimana peneliti melakukan identifikasi masalah yang merupakan langkah awal yang harus dilakukan peneliti untuk memperjelas masalah nyata sebagai bahan dasar peneliti dalam melakukan penelitian. Pada tahap ini selain melakukan observasi langsung, peneliti juga melakukan diskusi dengan guru kelas untuk mengetahui masalah-masalah dalam pembelajaran untuk dicarikan solusi yang tepat. Setelah peneliti mendapatkan masalah, peneliti membuat instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut berupa:

- 1) Peneliti bersama guru kelas menelaah silabus berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas V khususnya pada mata pelajaran IPS.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pada tahap ini peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengacu pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses belajar mengajar.
- 3) Membuat dan menyediakan kotak soal dan kotak jawaban yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- 4) Membuat lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa disusun

berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan tujuan untuk melihat bagaimana aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

- 5) Membuat tes evaluasi akhir siklus. Penyusunan tes hasil belajar siswa dilakukan untuk mengetahui pengetahuan yang diperoleh siswa pada setiap pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 06 Februari 2017 pukul 10.00-11.10 WITA sedangkan pembelajaran kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 09 Februari 2017 dengan alokasi waktu 2x35 menit, mulai pukul 10.00 - 11.10 WITA.

1) Pembelajaran pertama.

Tindakan siklus I pembelajaran pertama dilaksanakan hari senin, 06 Februari 2017 mulai pukul 10.00 - 11.15 WITA. Pembelajaran ini berlangsung selama 2x35 menit dengan indikator pembelajaran menyebutkan nama-nama tokoh pejuang melawan Belanda. Pada pembelajaran pertama peneliti bertindak sebagai guru dengan melibatkan seorang guru sebagai observer dan diikuti siswa kelas V sebanyak 18 orang. Sedangkan siklus I pembelajaran II berlangsung selama 2x35 menit yang dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 2017 dengan indikator pembelajaran menulis akibat yang terjadi pada rakyat Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Pembelajaran kedua ini dilaksanakan oleh peneliti sebagai pengajar dengan melibatkan seorang guru sebagai observer dan diikuti siswa kelas V sebanyak 18 orang.

Tahapan pelaksanaan siklus I pada kedua pembelajaran tidak terlalu berbeda. Pelaksanaan pembelajaran mengikuti prosedur umum yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Penjabaran tahapan kegiatan pembelajaran dipaparkan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal ini, guru mengawali tindakan dengan memberi salam kepada siswa, mengecek keadaan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran, berdoa sebelum belajar, setelah itu guru melanjutkan tindakan dengan mengecek kehadiran siswa, selanjutnya guru mempersiapkan siswa untuk memulai pelajaran dengan melakukan apersepsi sebagai langkah awal untuk mengecek pengetahuan siswa tentang materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan awal ini, waktu yang digunakan, yaitu 10 menit.

2) Kegiatan inti

Materi yang diajarkan pada siklus I yaitu nama-nama tokoh pada zaman penjajahan Belanda. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya dapat tercapai. Pada langkah-langkah tipe *make a match*, pemaparan materi atau penanaman konsep kepada siswa belum tercantum sehingga dalam kegiatan inti sebelum melaksanakan langkah-langkah *make a match* terlebih

dahulu dilakukan pemaparan materi atau penanaman konsep tentang tokoh-tokoh pada zaman penjajahan Belanda.

Untuk memulai kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dan siswa terlebih dahulu guru membacakan peraturan-peraturan yang perlu diperhatikan dalam kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa. Berdasarkan langkah-langkah tipe *make a match* guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban. Namun, dalam proses pembelajaran masih terdapat beberapa siswa tidak memperhatikan arahan dari guru berkaitan dengan kartu yang telah disediakan guru, dikarenakan siswa bercerita dengan teman lainnya.

Kemudian guru membagi siswa kedalam dua kelompok yang terdiri dari kelompok soal dan kelompok jawaban, selanjutnya membagikan kartu soal maupun kartu jawaban sehingga setiap siswa mendapat satu buah kartu. Guru memberikan sedikit penjelasan tentang kartu yang telah siswa pegang, selanjutnya guru mengarahkan tiap siswa untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. Dengan demikian, terdapat beberapa siswa yang tidak berusaha memikirkan soal maupun jawaban dari kartu yang dipegangnya, hal ini diakibatkan karena siswa terburu-buru untuk mencocokkan atau mencari pasangan yang cocok dengan kartu soal ataupun kartu jawaban yang didapatkan.

Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk mencari dan mencocokkan kartu soal maupun jawaban yang dipegang oleh setiap siswa. Namun dalam kegiatan ini, ada siswa yang sulit untuk mencocokkan kartunya sehingga guru harus membantu untuk mencari pasangannya, dan penyebabnya adalah karena siswa kurang

memahami materi atau siswa tidak paham betul apa yang sudah siswa baca didalam buku.

Dari kegiatan mencocokkan kartu kemudian guru memberikan poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkan, pada kegiatan ini guru mengambil tiga pasangan tercepat sebagai pemenang dan hal ini merupakan motivasi bagi siswa untuk benar-benar berusaha untuk mencari pasangan kartu soal maupun jawaban yang didapat. Namun pasangan lainnya juga diberi poin. Melihat hal tersebut maka setelah babak pertama selesai, kotak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan oleh guru, tetapi pada kegiatan ini terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dikarenakan putus asa pada babak pertama dan juga terdapat siswa yang mendapat kartu soal maupun jawaban yang sebelumnya namun tidak melaporkan kepada guru. Terjadinya permasalahan ini dikarenakan siswa ingin untuk cepat mendapatkan pasangannya karena pasangan dari kartu yang dipegang sudah diketahui hasilnya, hal ini membuat siswa tidak berusaha dan tidak berpikir. Pada tahapan kegiatan ini waktu yang digunakan adalah 50 menit.

3) Kegiatan penutup

Pada akhir pembelajaran kegiatan penutup guru dan siswa membuat kesimpulan atau guru mengecek kembali apa yang telah dipelajari siswa pada pembelajaran, guru memberikan pesan-pesan moral, doa sesudah belajar, dan salam penutup. Waktu yang digunakan dalam kegiatan penutup ini yaitu 10 menit.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I ditutup dengan pemberian tes akhir siklus I untuk mengecek peningkatan hasil belajar setelah mengikuti dua pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Tes siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 09 Februari 2017 setelah pembelajaran kedua dilaksanakan.

c. Observasi

Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peneliti dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hal yang diobservasi dalam pelaksanaan pembelajaran adalah aktivitas mengajar dengan menerapkan model kooperatif tipe *make a match* dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe *make a match*. Aktivitas pembelajaran diukur dengan menggunakan lembar observasi. Sedangkan, hasil belajar dikaji berdasarkan tes siklus yang diberikan pada akhir pembelajaran kedua siklus I.

a) Aktivitas Pembelajaran Guru

Pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru dikontrol oleh lembar observasi pelaksanaan skenario pembelajaran. Observasi ditujukan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang terdiri dari enam langkah yakni guru menyediakan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban, siswa mendapat satu buah kartu, setiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang

cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban), setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberikan poin, dan setelah satu babak kotak kartu dikocok lagi agar siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Kegiatan observasi terhadap aktivitas guru dilakukan oleh seorang guru sebagai observer yang dilakukan pada setiap pembelajaran.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan I dan pertemuan II dapat diuraikan sebagai berikut (1) aspek guru menyiapkan dua kotak kartu berada pada kategori C (cukup) pada pembelajaran I dikarenakan guru hanya melaksanakan 2 indikator dari 3 indikator dan pada pembelajaran II dikategorikan B (baik) dikarenakan guru sudah melaksanakan 3 indikator dengan baik. (2) Komponen guru membagikan kartu soal maupun jawaban tidak terlaksana dengan baik pada pembelajaran pertama. Pada pembelajaran pertama guru hanya membagikan kartu kepada siswa dan memberikan penjelasan kepada siswa tentang kartu yang telah dipegang sehingga dikategorikan C (cukup). Namun, pada pembelajaran kedua aktivitas pada komponen ini dikategorikan B (baik), karena guru telah melakukan semua aspek. (3) Komponen siswa memikirkan jawaban maupun soal dari kartu yang dipegang dikategorikan C (cukup). Pada komponen ini kegiatan yang dilakukan guru adalah memberikan arahan untuk memikirkan jawaban dari kartu yang dipegang dan guru membimbing siswa yang memegang kartu soal. (4) setiap siswa mencari pasangan tidak terlaksana sehingga berada pada kategori C (cukup). Dikatakan cukup karena guru membantu siswa untuk mencari pasangan dan guru mengarahkan siswa dalam mencari pasangan. (5) siswa yang dapat mencocokkan kartu diberikan poin

terlaksana secara K (kurang), pada kedua pembelajaran karena guru hanya melakukan satu indikator dari komponen ini yakni guru memberikan poin kepada siswa dapat mencocokkan kartu sebelum batas waktu. (6) putaran kedua pada kedua pembelajaran hanya dikategorikan C (cukup) pada kedua pembelajaran. Kategorisasi cukup pada komponen ini dikarenakan guru hanya melakukan pengulangan setelah satu babak dan guru mengocok kartu agar siswa mendapat kartu yang berbeda.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di atas apabila dikonversi ke dalam skala angka dan persentase maka akan tergambar dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabel Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I ke Dalam Skala Angka dan presentase.

Skala Penilaian	Skala Angka	Pembelajaran 1		Pembelajaran 2	
		Hasil Observasi	Skor	Hasil Observasi	Skor
B	3	-	-	2	6
C	2	5	10	3	6
K	1	1	1	1	1
Jumlah skor yang diperoleh			11	13	
Persentase			61,1%	72,2%	

Sumber: Hasil analisis data hasil observasi siklus I

Dari tabel 4.1, terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model kooperatif tipe *make a match* pada siklus I terlaksana 61,1% pada pembelajaran pertama dan meningkat pada pembelajaran kedua menjadi 72,2%. Kisaran ini menurut skala deskriptif aktivitas pembelajaran hanya berada pada kategori C (cukup) untuk pelaksanaan pembelajaran.

b) Aktivitas belajar siswa

Observasi terhadap aktivitas pembelajaran oleh siswa atau aktivitas belajar siswa digunakan untuk meninjau aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Kegiatan observasi terhadap aktivitas belajar siswa antara lain; (1). Aspek aktivitas siswa memperhatikan kotak kartu soal dan kartu jawaban yang disediakan oleh guru dikategorikan C (cukup) pada pembelajaran I dikarenakan siswa hanya melaksanakan 2 dari 3 indikator dan pada pembelajaran II dikategorikan B (Baik) dikarenakan siswa sudah melaksanakan 3 indikator dengan baik. (2). Aspek aktivitas siswa menerima kartu yang dibagikan oleh guru dan memegangnya dengan baik agar tidak hilang dikategorikan B (baik) dikarenakan siswa sudah melaksanakan 3 indikator dengan baik. (3). Aspek aktivitas siswa memikirkan soal atau jawaban dari kartu yang dipegang pada pembelajaran I dikategorikan K (kurang) dikarenakan siswa hanya melaksanakan 1 indikator, dan pada pembelajaran II dikategorikan C (cukup) dikarenakan siswa sudah melaksanakan 2 indikator. (4). Aspek aktivitas siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban) K (kurang) dikarenakan siswa hanya melaksanakan 1 indikator dari 3 indikator. (5). Aspek aktivitas siswa berusaha mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkan untuk mendapatkan poin C (cukup) dikarenakan siswa hanya melaksanakan 2 indikator dari 3 indikator. (6) Aspek aktivitas siswa berusaha mencari pasangan pertanyaan atau jawaban dari kartu yang belum didapatkan

sebelumnya pada pembelajaran I dikategorikan K (kurang) dikarenakan siswa hanya melaksanakan 1 indikator dan pada pembelajaran II dikategorikan C (cukup) dikarenakan siswa sudah melaksanakan 2 dari 3 indikator.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar, apabila dikonversi kedalam skala angka dan presentase maka dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Tabel Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I ke Dalam Skala Angka dan presentase.

Skala Penilaian	Skala Angka	Pembelajaran 1		Pembelajaran 2	
		Hasil Observasi	Skor	Hasil Observasi	Skor
B	3	1	3	2	6
C	2	2	4	3	6
K	1	3	3	1	1
Jumlah skor yang diperoleh			10	12	
Presentase			55,5%	66,6%	

Sumber: Hasil analisis data hasil observasi siklus I

Dari data hasil observasi aktivitas siswa di atas, dapat dilihat bahwa dalam proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menunjukkan adanya peningkatan dimana pada pembelajaran I siswa mendapat skor 10 dengan presentase 55,5%, dengan demikian pelaksanaan pembelajaran I dikategorikan kurang. Sedangkan pada pembelajaran II siswa mendapat skor 12 dengan presentase keberhasilan 66,6%, dengan demikian pelaksanaan pembelajaran II dikategorikan C (cukup).

c) Hasil Belajar

Sebagaimana yang telah dipaparkan, bahwa tahap pelaksanaan siklus I akan ditutup dengan kegiatan tes siklus I untuk mengukur daya serap siswa terhadap dua pembelajaran IPS dengan menerapkan model kooperatif tipe *make a match*, maka hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS menunjukkan bahwa dari 18 siswa yang mengikuti pembelajaran pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100, sedangkan skor terendah yaitu 44. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I secara menyeluruh adalah 68%. Rata-rata ini masuk dalam kategori C (cukup).

Adapun distribusi frekuensi dan presentase hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I, menunjukkan bahwa frekuensi ketuntasan dari 18 orang siswa yang mengikuti tes siklus I terdapat 3 siswa yang mendapat persentase (16,67%). Terdapat 5 siswa yang mendapat persentase (27,78%). Terdapat 7 siswa yang mendapat persentase (38,89%), dan terdapat 3 siswa yang mendapat persentase (16,67%).

Selanjutnya persentase ketuntasan dan ketidaktuntasan sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran IPS kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar yaitu 70, akan tergambar pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar IPS Siswa pada Siklus I

Kategori	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase
Tuntas	70 – 100	8	44%
Tidak Tuntas	0 – 69	10	56%
Jumlah		18	100%

Sumber: Data analisis nilai hasil belajar siswa

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 18 siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, terdapat 8 siswa yang masuk dalam kategori tuntas dengan presentase 44%, sedangkan 10 siswa lainnya masuk dalam kategori tidak tuntas dengan presentase 56%. Dari data tersebut sangat jelas bahwa hasil belajar siswa pada siklus I mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* belum mencapai indikator keberhasilan yaitu secara klasikal hasil belajar siswa apabila mencapai 80%.

d) Refleksi

Berdasarkan hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar, maka kejadian yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung dapat dicatat untuk dijadikan refleksi pada siklus I, kejadian yang dicatat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti saat proses pembelajaran berlangsung sehingga perlu diperbaiki pada siklus II, kekurangan-kekurangan tersebut diantaranya:
 - a) Memberikan kesempatan kepada tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
 - b) Mengarahkan siswa agar mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban).

- c) Pemusatan perhatian saat siswa mencari pasangan kartunya dan setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkan diberi poin.
 - d) Mengulangi kembali kegiatan pencocokkan kartu setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan.
- 2) Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa penelitian belum mencapai hasil yang telah ditentukan.

Berdasarkan pengamatan pada proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, untuk peneliti diperoleh data bahwa pada siklus I kinerja peneliti berada pada kategori cukup dan aktivitas yang dilakukan siswa secara klasikal pada pembelajaran I berada pada kategori kurang, namun pada pembelajaran II berada pada kategori cukup. Sedangkan data analisis hasil belajar siswa pada tes siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada siklus I adalah 1219 dengan presentase ketuntasan belajar klasikalnya 68%, sehingga disini terlihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh keseluruhan siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk pelajaran IPS yaitu 70. Perolehan ini juga masih jauh dari indikator keberhasilan dalam penelitian, yaitu presentase ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 80%. Hasil belajar yang diperoleh dari 18 siswa, yang mencapai KKM pada tes siklus I yaitu 8 siswa dengan presentase sebesar 44%, sedangkan siswa yang

tidak mencapai KKM sebanyak 10 siswa dengan presentase sebesar 56%. Untuk itu masih perlu dilaksanakan siklus II yang merupakan lanjutan dari siklus I.

2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II, hampir sama dengan apa yang dilakukan pada siklus I. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran dua dilaksanakan tes akhir siklus. Pelaksanaan siklus II terdiri dari empat tahap yakni: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Perencanaan

Tahap perencanaan peneliti membuat instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut berupa:

- 1) Peneliti bersama guru kelas menelaah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas V khususnya pada mata pelajaran IPS.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pada tahap ini peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengacu pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses belajar mengajar.
- 3) Membuat media dengan menyediakan kotak soal dan jawaban yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- 4) Membuat lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa disusun berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

dengan tujuan untuk melihat bagaimana aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

5) Membuat tes evaluasi akhir siklus. Penyusunan tes hasil belajar siswa dilakukan untuk mengetahui pengetahuan yang diperoleh siswa pada setiap pembelajaran.

b. Tindakan

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada hari senin, 20 Februari 2017 dan hari Kamis, 23 Februari 2017. Pembelajaran I pada tanggal 20 Februari 2017 berlangsung selama 2x35 menit dengan indikator pembelajaran menjelaskan kedatangan Tentara Jepang ke Indonesia Pada pembelajaran pertama peneliti bertindak sebagai guru dengan melibatkan seorang guru sebagai observer dan diikuti siswa kelas V sebanyak 18 orang. Sedangkan siklus II pembelajaran II juga berlangsung selama 2x35 menit dengan indikator pembelajaran menjelaskan organisasi-organisasi bentukan Jepang. Pembelajaran kedua ini dilaksanakan oleh peneliti sebagai pengajar dengan melibatkan seorang guru sebagai observer dan diikuti siswa kelas V sebanyak 18 orang.

Tahapan pelaksanaan siklus I pada kedua pembelajaran tidak terlalu berbeda. Pelaksanaan pembelajaran mengikuti prosedur umum yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Penjabaran tahapan kegiatan pembelajaran dipaparkan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal pelaksanaan siklus II kurang lebih sama dengan apa yang dilakukan pada saat pelaksanaan siklus I, mengawali tindakan dengan memberi salam kepada siswa, mengecek keadaan kelas apakah sudah bersih atau belum, berdoa sebelum belajar, setelah itu guru melanjutkan tindakan dengan mengecek kehadiran siswa, selanjutnya guru mempersiapkan siswa untuk memulai pelajaran dengan melakukan apersepsi sebagai langkah awal untuk mengecek pengetahuan siswa tentang materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari.

Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan awal ini, waktu yang digunakan yaitu 10 menit.

2) Kegiatan inti

Materi yang diajarkan pada siklus II yaitu penjajahan Jepang di Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya dapat tercapai. Pada langkah-langkah tipe *make a match*, pemaparan materi atau penanaman konsep kepada siswa belum tercantum dalam langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sehingga dalam kegiatan inti sebelum melaksanakan langkah-langkah *make a match* terlebih dahulu peneliti melakukan pemaparan materi atau penanaman konsep tentang kedatangan Jepang ke Indonesia

Untuk memulai kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dan siswa terlebih dahulu guru membacakan peraturan-peraturan yang perlu diperhatikan dalam

kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa. Berdasarkan langkah-langkah tipe *make a match* guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban. Selanjutnya guru membagikan kartu soal maupun kartu jawaban sehingga setiap siswa mendapat satu buah kartu. Guru memberikan sedikit penjelasan tentang kartu yang telah siswa pegang, selanjutnya guru mengarahkan tiap siswa untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk mencari dan mencocokkan kartu soal maupun jawaban yang dipegang oleh setiap siswa.

Namun dalam kegiatan ini, ada siswa yang sulit untuk mencocokkan kartunya sehingga guru harus membantu untuk mencari pasangannya, dan penyebabnya adalah karena siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru dan juga terdapat beberapa siswa yang memang sulit untuk menanggapi apa yang diajarkan oleh guru. Dari kegiatan mencocokkan kartu guru kemudian memberikan poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkan, pada kegiatan ini guru mengambil tiga pasangan tercepat sebagai pemenang dan hal ini merupakan motivasi bagi siswa untuk benar-benar berusaha untuk mencari pasangan kartu soal maupun jawaban yang didapat. Namun pasangan lainnya juga diberi poin.

Melihat hal tersebut maka setelah babak pertama selesai, kotak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan oleh peneliti. Pada tahapan kegiatan ini waktu yang digunakan adalah 50 menit.

3) Kegiatan penutup

Pada akhir pembelajaran kegiatan penutup, peneliti dan siswa membuat kesimpulan atau guru mengecek kembali apa yang telah dipelajari siswa pada pembelajaran, guru memberikan pesan-pesan moral, doa sesudah belajar, dan salam penutup. Waktu yang digunakan dalam kegiatan penutup ini yaitu 10 menit.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II dengan materi organisasi-organisasi bentukan Jepang dan ditutup dengan pemberian tes akhir siklus untuk mengecek peningkatan hasil belajar setelah mengikuti dua pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Tes siklus dilaksanakan pada hari Kamis, 23 Februari 2017 setelah pembelajaran kedua dilaksanakan.

c. Observasi

1. Aktivitas pembelajaran oleh guru

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus II telah mengalami pembenahan-pembenahan pada poin-poin yang kurang atau terabaikan pada siklus I. Sama halnya dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, aktivitas pembelajaran guru (aktivitas mengajar) pada siklus II juga dikontrol dengan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus II secara umum akan diuraikan.

Sama halnya pada pelaksanaan siklus I bahwa aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dikontrol dengan lembar observasi. Hasil observasi

pelaksanaan pembelajaran tersebut antara lain: 1) guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban, pada pembelajaran pertama dikategorikan B (baik). 2) Aspek guru membagikan kartu kepada siswa sehingga setiap siswa mendapat satu buah kartu dikategorikan B (baik). 3) Aspek guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang dikategorikan B (baik). 4) Aspek kegiatan guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban) pada pembelajaran I dikategorikan C (cukup) namun pada pembelajaran II meningkat pada kategori B (baik). 5) Aspek kegiatan guru melihat setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkan diberi poin C (cukup). 6) Aspek yang dilakukan guru setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya pada pembelajaran I dikategorikan C (cukup), namun pada pembelajaran II dikategorikan B (baik). Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran oleh guru di atas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, apabila dikonversi kedalam skala angka dan presentase maka dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Tabel Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran
Siklus II ke Dalam Skala Angka dan Presentase.

Skala Penilaian	Skala Angka	Pembelajaran 1		Pembelajaran 2	
		Hasil Observasi	Skor	Hasil Observasi	Skor
B	3	3	9	5	15
C	2	3	6	1	2
K	1	-	-	-	-
Jumlah skor yang diperoleh			15	17	
Persentase			83,3%	94,4%	

Sumber: Hasil analisis data hasil observasi siklus II

Dari tabel 4.4 di atas, terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model kooperatif tipe *make a match* pada siklus II terlaksana 83,3% pada pembelajaran pertama dan meningkat pada pembelajaran kedua menjadi 94,4%. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran ini menurut skala deskriptif aktivitas pembelajaran berada pada kategori B (baik) untuk pelaksanaan pembelajaran.

2. Aktivitas belajar siswa

Hasil observasi aktivitas belajar siswa atau kegiatan belajar pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* telah mengalami peningkatan. Data hasil observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran pada siklus II yang menunjukkan beberapa peningkatan kegiatan belajar siswa dari pembelajaran pertama ke pembelajaran kedua. Peningkatan secara umum terlihat bahwa pada pembelajaran pertama hanya terdapat 2 komponen kegiatan belajar siswa yang menyandang indikator B (baik). Sedangkan pada pembelajaran kedua meningkat menjadi 4 komponen yang menyandang indikator B (baik). Penjelasan secara terperinci dan pendasaran penentuan skala penilaian dijabarkan sebagai

berikut; (1). aspek aktivitas siswa memperhatikan kotak yang disediakan oleh guru dikategorikan B (baik), dimana siswa telah melakukan semua indikator. (2). aspek aktivitas siswa menerima kartu yang dibagikan oleh guru dan memegangnya dengan baik agar tidak hilang dikategorikan B (baik). (3). aspek aktivitas siswa memikirkan soal atau jawaban dari kartu yang dipegang pada pembelajaran I dikategorikan C (cukup), namun pada pembelajaran II B (baik). (4). aspek aktivitas siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban) cukup pada pembelajaran I dan pada pembelajaran II dikategorikan B (baik). (5). aspek aktivitas siswa berusaha mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkan untuk mendapatkan poin dikategorikan C (cukup). (6). aspek aktivitas siswa berusaha mencari pasangan pertanyaan atau jawaban dari kartu yang belum didapatkan sebelumnya dikategorikan C (cukup).

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar, apabila dikonversi kedalam skala angka dan presentase maka dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Tabel Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II ke Dalam Skala Angka dan presentase.

Skala Penilaian	Skala Angka	Pembelajaran 1		Pembelajaran 2	
		Hasil Observasi	Skor	Hasil Observasi	Skor
B	3	2	6	4	12
C	2	4	8	2	4
K	1	-	-	-	-
Jumlah skor yang diperoleh			14	16	
Presentase			77,7%	88,8%	

Sumber: Hasil analisis data hasil observasi siklus II

Dari data hasil observasi aktivitas siswa di atas, dapat dilihat bahwa dalam proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menunjukkan adanya peningkatan dimana pada pembelajaran I siswa mendapat skor 14 dengan presentase 77,7%, dengan demikian pelaksanaan pembelajaran I siklus II dikategorikan cukup. Selanjutnya pembelajaran II siklus II siswa mendapat skor 16 dengan presentase keberhasilan 88,8%, dengan demikian pelaksanaan pembelajaran II dikategorikan B (baik).

Dengan demikian berdasarkan tabel dan penjelasan di atas, dapat dipastikan bahwa aktivitas belajar siswa pada pembelajaran siklus II telah mencapai standar indikator keberhasilan yakni minimal 80% pelaksanaan aktivitas belajar sesuai dengan skenario pembelajaran.

3. Hasil Belajar

Pelaksanaan siklus II ditutup dengan kegiatan tes akhir siklus untuk mengukur daya serap siswa terhadap dua pembelajaran IPS dengan menerapkan model kooperatif tipe *make a match*, maka hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dapat

menunjukkan bahwa dari 18 siswa yang mengikuti pembelajaran pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100, sedangkan skor terendah yaitu 57. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II secara menyeluruh adalah 83%. Rata-rata ini masuk dalam kategori B (baik).

Adapun distribusi frekuensi dan presentase hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus II, gambaran hasil tes siklus II menjelaskan bahwa dari 18 orang siswa yang mengikuti tes siklus II terdapat 10 siswa yang mendapat persentase (55,56%), terdapat 5 siswa yang mendapat persentase (27,78%), dan terdapat 3 siswa yang mendapat persentase (16,67%).

Adapun deskripsi hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 4.6 Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar IPS Siswa pada Siklus II

Kategori	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase
Tuntas	70 – 100	15	83%
Tidak Tuntas	0 – 69	3	17%
Jumlah		18	100%

Sumber: Data analisis nilai hasil belajar siswa siklus II

Tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa dari 18 siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, terdapat 15 siswa yang masuk dalam kategori tuntas dengan presentase 83%,

sedangkan 3 siswa lainnya masuk dalam kategori tidak tuntas dengan presentase 17%. Dari data tersebut sangat jelas bahwa hasil belajar siswa pada siklus II mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* telah mencapai indikator keberhasilan yaitu secara klasikal hasil belajar siswa apabila mencapai 80% secara klasikal.

d. Refleksi

Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar, jika dilihat dari hasil belajar dan kualitas pembelajaran maka telah terjadi peningkatan pada siklus II. Oleh karena itu dapat dilihat hasil refleksi siklus II, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sesuai dengan rencana pelaksanaan yang telah dibuat sebelumnya, maka proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* telah berjalan lancar sesuai dengan apa yang diinginkan.
- 2) Jika dilihat dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan aktivitas yang dilakukan siswa saat proses pembelajaran telah meningkat dan berada pada kategori B (baik).
- 3) Untuk hasil belajar pada siklus II telah membuktikan bahwa penelitian yang telah dilakukan sudah mencapai keberhasilan yang diharapkan sebelumnya, hal ini terjadi berdasarkan observasi yang dilakukan guru pada saat menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan aktivitas yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang telah dilakukan oleh guru masuk pada kategori baik. Adapun aktivitas yang dilakukan guru, yaitu guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban, guru membagikan kartu kepada setiap siswa dan masing-masing mendapat satu buah kartu, guru memberikan kesempatan kepada tiap siswa untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, guru memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban), guru melihat setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkan diberi poin, dan guru melakukan pengulangan setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Sedangkan aktivitas yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung berada pada kategori baik. Aktivitas yang dilakukan siswa saat proses pembelajaran yaitu siswa memperhatikan kotak yang disediakan oleh guru, siswa menerima kartu yang dibagikan oleh guru dan memegangnya dengan baik agar tidak hilang, siswa memikirkan soal atau jawaban dari kartu yang dipegang, siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban), siswa berusaha mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkan untuk mendapatkan poin, dan siswa berusaha mencari pasangan pertanyaan atau jawaban dari kartu yang belum didapatkan sebelumnya.

4) Sedangkan untuk hasil belajar berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil tes akhir siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh 18 siswa kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar adalah 1.718 dengan presentase ketuntasan secara klasikal mencapai 83%'. Hasil ini telah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 70. Nilai yang diperoleh dari 18 siswa pada siklus II dengan perolehan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 56, sehingga dengan demikian terdapat 3 siswa yang belum tuntas atau belum mencapai nilai KKM, sedangkan 15 siswa lainnya dikatakan tuntas karena telah mencapai nilai KKM. Dengan demikian pelaksanaan penelitian ini telah berhasil dikarenakan telah mencapai 80% siswa mencapai nilai KKM.

Berdasarkan uraian maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat membantu peneliti untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar, dimana pada hasil penelitian ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu presentase ketuntasan belajar harus mencapai 80% secara klasikal dan hal ini telah terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa yaitu ketuntasan belajar siswa mencapai 83%. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar telah berhasil sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

B. PEMBAHASAN

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS disebabkan karena pembelajaran IPS yang sering dilaksanakan oleh guru masih belum mampu mengaktifkan seluruh siswa di dalam kelas secara efektif. Akibat pembelajaran ini, sebagian besar siswa cenderung tidak mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya termasuk pemahaman konsep-konsep pembelajaran IPS. Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS adalah penerepan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Model tersebut dapat membantu mengaktifkan semua siswa dalam pembelajaran. Seperti yang telah dipahami bahwa pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah salah satu alternatif untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Sebagai salah satu teknik dari pembelajaran kooperatif *make a match* memiliki keunikan karena semua siswa didalam kelas dapat lebih aktif dan harus berinteraksi dengan siswa lain. Sebagaimana menurut Huda (2015: 135) menjelaskan bahwa mencari pasangan (*make a match*) yaitu “siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan.”

Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang difokuskan pada proses pembelajaran dan hasil belajar dilaksanakan selama dua siklus (empat

kali pertemuan) mengalami peningkatan yang signifikan. Dalam proses pembelajaran pada siklus I yang dilakukan pada tanggal 06 februari dan 09 februari 2017, berdasarkan analisis deskriptif hasil belajar siswa menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas adalah 8 orang dan jumlah yang tidak tuntas adalah 10 orang, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai 80% siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Sedangkan aktivitas pelaksanaan pembelajaran I peneliti mendapat skor 11 dan berada pada kategori cukup (C), namun pada pembelajaran II mendapat skor 13 dan juga berada pada kategori cukup (C). Sedangkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada pembelajaran I mendapat skor 10 berada pada kategori kurang (K) dan pada pertemuan kedua siswa mendapat skor 12 dan berada pada kategori cukup (C).

Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan aktivitas belajar siswa didalam kelas belum mencapai nilai yang ditetapkan dimana secara klasikal proses pembelajaran harus mencapai minimal 80% dikatakan berhasil dan nilai yang diperoleh siswa secara klasikal belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dimana nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dicapai siswa tersebut secara klasikal adalah ≥ 70 .

Melihat hasil belajar siswa pada siklus I yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan peneliti dan siswa yang belum mencapai target, maka disinilah terjadi tuntutan agar diadakannya siklus II sebagai siklus lanjutan dari siklus I. Lanjutan dari siklus I bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dan siswa yang belum tercapai saat proses pembelajaran

berlangsung. Maksud dari kinerja yang diperbaiki yaitu aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus II pada tanggal 20 Februari 2017 dan 23 Februari 2017 menunjukkan bahwa ternyata pada penelitian siklus II terjadi peningkatan, baik itu dari aktivitas guru saat mengajar, aktivitas siswa saat proses pembelajaran serta hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPS. Peningkatan hasil belajar yang begitu baik terjadi karena sebelum melakukan pembelajaran pada siklus II, peneliti melakukan refleksi untuk membenahi kekurangan-kekurangan atau poin-poin yang terlaksana pada siklus I. Hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik dari siklus I, oleh karena itu siklus II merupakan siklus dimana guru berhasil menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan baik dan mampu mencapai kategori baik. Rata-rata Hasil belajar siswa berdasarkan perolehan dari tes yang diberikan pada akhir siklus I mendapat kategori cukup (C) pada hasil tes akhir siklus I dan meningkat menjadi kategori baik (B) pada tes akhir siklus II dan hasil ini dinyatakan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yaitu 70.

Hasil observasi juga membuktikan bahwa untuk pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I masih berada pada kategori (C) cukup, sehingga siklus II meningkat pada aktivitas belajar siswa menjadi baik dan mencapai kategori B

(baik). Sedangkan untuk aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari yang sebelumnya dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori (C) cukup sedangkan pada siklus II meningkat dan berada pada kategori (B) baik.

Dari uraian pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari penelitian yang dilakukan pada siklus I dan Siklus II, hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I pencapaiannya rata-rata berada pada kategori cukup (C) dengan perolehan sebanyak 8 siswa dinyatakan tuntas dan sebanyak 10 siswa yang dinyatakan belum tuntas atau belum mencapai kriteria ketuntasan minimum.

Sedangkan pada siklus II dari jumlah 18 siswa 15 siswa yang dinyatakan tuntas dan 3 siswa yang dinyatakan tidak tuntas. Dari data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II berada pada kategori baik (B). Oleh sebab itu, dengan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar dinyatakan berhasil dan tidak perlu untuk dilakukan penelitian pada siklus selanjutnya.

Uraian pembahasan hasil penelitian di atas, telah menunjukkan bahwa rancangan penelitian ini sudah terjawab. dimana jika model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diterapkan, maka hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri

Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar akan meningkat, hal ini telah mendapatkan pembenaran melalui penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar telah menunjukkan pencapaian indikator keberhasilan dan sekaligus menjawab hipotesis penelitian. Ketercapaian ini terjadi secara bertahap dari siklus I yang menunjukkan pencapaian pada kategori C (cukup) untuk aktivitas mengajar dan aktivitas belajar dan mengalami peningkatan pada siklus II yakni aktivitas mengajar dan aktivitas belajar berada pada kategori B (baik).

Hasil belajar IPS pada siklus II berada pada kategori B (baik). Hal ini menggambarkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* aktivitas pembelajaran IPS lebih terarah dan mampu membelajarkan siswa, serta aktivitas belajar siswa mengarah pada pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Sejalan dengan pencapaian aktivitas pembelajaran yang baik, hasil belajar siswa turut mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

B. SARAN

Atas dasar pelaksanaan penelitian dan temuan dari penelitian ini diajukan beberapa saran sebagai berikut;

1. Bagi sekolah, penggunaan model kooperatif tipe *make a match* cocok untuk pembelajaran IPS di sekolah dasar. Oleh karena itu kegiatan mencari pasangan dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS.
2. Bagi guru, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat diterapkan dengan baik apabila kemampuan awal siswa tergolong baik. Hal ini sangat dibutuhkan karena apabila tidak, kegiatan mencari pasangan akan membutuhkan waktu yang cukup lama dan mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang telah dicanangkan dalam skenario pembelajaran.
3. Bagi siswa, akan lebih aktif karena siswa yang mencari pasangannya melalui kartu yang dipegangnya baik melalui kartu soal dan kartu jawaban dan siswa sendiri memecahkan pertanyaan yang ada dalam kartu tersebut dengan bimbingan guru.
4. Bagi peneliti, mencari pasangan akan berjalan mulus dan terarah pada pencapaian tujuan pembelajaran dengan menempatkan posisi peneliti (guru) tetap sebagai pembimbing dan pengarah kegiatan mencari pasangan.
5. Bagi peneliti lainnya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul, 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2015. *Model-model Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama
- Kunandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusumah dan Dwitagama. 2012. *Edisi Kedua Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Majid, Abdul. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2016 tentang *Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang *Standar Nasional Pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.
- Rusman. 2016. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Satori dan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Susanto. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyanto dan Jihad . 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga
- Suprijono Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zain dan Djamarah. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

LAMPIRAN

Lampiran 1

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
Siklus I Pertemuan I**



Nama Sekolah : SD Negeri Mappala
Mata Pelajaran : IPS
Kelas/Semester : V/II (Genap)
Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit
Hari, Tanggal : Senin, 6 Februari 2017

A. Standar Kompetensi

2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia

B. Kompetensi Dasar

2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang

C. Indikator

2.1.1 Menyebutkan nama tokoh-tokoh pejuang melawan Belanda

2.1.2 Menulis nama-nama tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda

D. Tujuan Pembelajaran

Dalam pembelajaran siswa mampu:

1. Menyebutkan nama-nama tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda
2. Menuliskan nama tokoh-tokoh pejuang melawan Belanda

E. Materi Pokok

Perjuangan melawan Belanda

D. Tokoh-tokoh Pergerakan Nasional

Perjuangan rakyat Indonesia mengusir penjajah tidak hanya dilakukan dengan kekuatan fisik, tetapi juga melalui organisasi. Putera-putera bangsa Indonesia, mulai sadar perlunya organisasi modern untuk perjuangan kemerdekaan. Selain itu, tumbuh juga kesadaran perlunya persatuan dari rakyat Indonesia untuk mengusir penjajah. Berikut ini akan dibahas secara ringkas tokoh-tokoh kebangkitan nasional.

1. Raden Ajeng Kartini dan Dewi Sartika

Raden Ajeng Kartini dan Dewi Sartika sama-sama memperjuangkan nasib kaum wanita melalui pendidikan. Kartini mendirikan sekolah untuk wanita pribumi pada tahun 1903. Beliau juga mendirikan sekolah di rumahnya, di Rembang. Pada tahun 1904 Kartini meninggal dunia. Kumpulan surat-suratnya disusun dalam sebuah buku yang berjudul "Habis Gelap Terbitlah Terang". Pada tahun 1904, Dewi Sartika

mendirikan Sekolah Istri di Bandung. Pada tahun 1915, Dewi Sartika mendirikan sebuah perkumpulan wanita bernama Pengasah Budi. Perkumpulan ini memperjuangkan kemajuan wanita.

2. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara memiliki nama asli Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Bersama dengan Danudirja Setiabudi (Douwes Dekker), dan Cipto Mangunkusumo, beliau mendirikan *Indische Partij*. Mereka bertiga dikenal dengan sebutan Tiga Serangkai. *Indische Partij* menuntut kemerdekaan Indonesia. Beliau juga mendirikan Perguruan Taman Siswa. Perguruan ini mengajarkan kepada siswanya sifat kebangsaan. Karena peranannya yang besar dalam dunia pendidikan, Ki Hajar Dewantara diberi julukan sebagai Bapak Pendidikan Nasional.

3. Dr. Sutomo

Sutomo adalah salah satu pendiri Budi Utomo. Budi Utomo adalah organisasi pergerakan kebangsaan modern pertama di Indonesia yang dibentuk tanggal 20 Mei 1908. Tujuannya adalah mempertinggi derajat bangsa Indonesia dan mempertinggi keluhuran budi orang Jawa. Sutomo bercita-cita memakmurkan rakyat Indonesia. Beliau bertekad memperkecil perbedaan antara orang kaya dan miskin, serta antara kaum terpelajar dan rakyat biasa. Beliau merasa yakin bahwa dengan persamaan dan persaudaraan maka perjuangan akan berhasil.

4. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan adalah tokoh pergerakan nasional yang lama belajar pengetahuan agama di Mekkah. Beliau mendirikan Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta. Tujuan Muhammadiyah adalah mengajarkan agama Islam sesuai dengan Al Quran dan Hadist.

5. Wahid Hasyim

Wahid Hasyim adalah putra Hasyim Ashari, pelopor dan pendiri NU (Nahdatul Ulama). Tujuan NU adalah memecahkan berbagai persoalan umat Islam baik dalam hal agama maupun kehidupan di masyarakat. Tahun 1938, Wahid Hasyim bergabung dengan NU. Empat tahun kemudian beliau diangkat sebagai ketua NU. Perkembangan NU sebagai organisasi politik dan keagamaan tidak terlepas dari peranannya.

6. Samanhudi

Samanhudi belajar agama Islam di Surabaya. Untuk memperjuangkan para pedagang Indonesia, beliau mendirikan Serikat Dagang Islam (SDI) di Solo tahun 1911. SDI bertujuan menghidupkan perekonomian para pedagang Indonesia dan membantu anggotanya yang mengalami kesulitan.

F. Model dan Metode Pembelajaran

Model : *Make A Match*

Metode : ceramah, tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok.

G. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Rincian Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Awal	a. Memberikan salam b. Ketua kelas memimpin doa c. Mengecek kehadiran siswa d. Memberikan apersepsi e. Menyampaikan topik materi yang akan dipelajari f. Menyampaikan tujuan pembelajaran	10 menit
2	Kegiatan Inti	a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban) e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.	50 menit
3	Kegiatan Akhir	a. Siswa memberikan evaluasi b. Siswa bersama guru membuat kesimpulan c. Memberikan pesan moral d. Mengucapkan salam	10 menit

H. Media dan Sumber Belajar

- Media : Kotak dan Kartu
- Sumber Belajar : 1. Silabus KTSP
2. Buku BSE IPS Kelas 5 SD/MI

I. Penilaian

- Penilaian Proses : Observasi proses aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa

2. Penilaian Hasil : Tes hasil belajar (Tertulis)
3. Bentuk dan Jenis : Tertulis dan Essay
4. Instrumen dan kunci jawaban : (Terlampir)

Makassar, 06 Februari 2017

Mengetahui;
Guru Kelas V



Muh. Hamkah, S.Pd., M.Pd
NIP. 19880215 201001 1 006

Peneliti



Yuni Anggelina Kapisa
NIM. 1347047028

Menyetujui:
Kepala SD Negeri Mappala



Dra. Hj. Nursvamsi, M.Pd
NIP. 19581102 197910 2 001

Lampiran 2

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Siklus I Pertemuan II

Nama Sekolah : SD Negeri Mappala
Mata Pelajaran : IPS
Kelas/Semester : V/II (Genap)
Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit
Hari, Tanggal : Kamis, 9 Februari 2017

**A. Standar Kompetensi**

2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

B. Kompetensi Dasar

2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang

C. Indikator

2.1.3.v Menulis akibat yang terjadi pada rakyat Indonesia pada masa penjajahan Belanda

2.1.4. Mengumpulkan gambar-gambar yang berhubungan dengan tokoh-tokoh perjuangan pada masa penjajahan Belanda

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menulis akibat yang terjadi pada rakyat Indonesia pada masa penjajahan Belanda
2. Siswa dapat menyebutkan nama-nama tokoh yang berhubungan dengan tokoh-tokoh perjuangan pada masa penjajahan Belanda

E. Materi Pembelajaran

Tokoh-tokoh Pergerakan Nasional pada Era Kebangkitan Nasional

Perjuangan rakyat Indonesia mengusir penjajah tidak hanya dilakukan dengan kekuatan fisik, tetapi juga melalui organisasi. Putera-putera bangsa Indonesia, mulai sadar perlunya organisasi modern untuk perjuangan kemerdekaan. Selain itu, tumbuh juga kesadaran perlunya persatuan dari rakyat Indonesia untuk mengusir penjajah. Berikut ini akan dibahas secara ringkas tokoh-tokoh kebangkitan nasional.

1. Raden Ajeng Kartini dan Dewi Sartika

Raden Ajeng Kartini dan Dewi Sartika sama-sama memperjuangkan nasib kaum wanita melalui pendidikan. Kartini mendirikan sekolah untuk wanita pribumi pada tahun 1903. Beliau juga mendirikan sekolah di rumahnya, di Rembang. Pada

tahun 1904 Kartini meninggal dunia. Kumpulan surat-suratnya disusun dalam sebuah buku yang berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang”. Pada tahun 1904, Dewi Sartika mendirikan Sekolah Istri di Bandung. Pada tahun 1915, Dewi Sartika mendirikan sebuah perkumpulan wanita bernama Pengasah Budi. Perkumpulan ini memperjuangkan kemajuan wanita.

2. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara memiliki nama asli Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Bersama dengan Danudirja Setiabudi (Douwes Dekker), dan Cipto Mangunkusumo, beliau mendirikan *Indische Partij*. Mereka bertiga dikenal dengan sebutan Tiga Serangkai. *Indische Partij* menuntut kemerdekaan Indonesia. Beliau juga mendirikan Perguruan Taman Siswa. Perguruan ini mengajarkan kepada siswanya sifat kebangsaan. Karena peranannya yang besar dalam dunia pendidikan, Ki Hajar Dewantara diberi julukan sebagai Bapak Pendidikan Nasional.

3. Dr. Sutomo

Sutomo adalah salah satu pendiri Budi Utomo. Budi Utomo adalah organisasi pergerakan kebangsaan modern pertama di Indonesia yang dibentuk tanggal 20 Mei 1908. Tujuannya adalah mempertinggi derajat bangsa Indonesia dan mempertinggi keluhuran budi orang Jawa. Sutomo bercita-cita memakmurkan rakyat Indonesia. Beliau bertekad memperkecil perbedaan antara orang kaya dan miskin, serta antara kaum terpelajar dan rakyat biasa. Beliau merasa yakin bahwa dengan persamaan dan persaudaraan maka perjuangan akan berhasil.

4. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan adalah tokoh pergerakan nasional yang lama belajar pengetahuan agama di Mekkah. Beliau mendirikan Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta. Tujuan Muhammadiyah adalah mengajarkan agama Islam sesuai dengan Al Quran dan Hadist.

5. Wahid Hasyim

Wahid Hasyim adalah putra Hasyim Ashari, pelopor dan pendiri NU (Nahdatul Ulama). Tujuan NU adalah memecahkan berbagai persoalan umat Islam baik dalam hal agama maupun kehidupan di masyarakat. Tahun 1938, Wahid Hasyim bergabung dengan NU. Empat tahun kemudian beliau diangkat sebagai ketua NU. Perkembangan NU sebagai organisasi politik dan keagamaan tidak terlepas dari peranannya.

6. Samanhudi

Samanhudi belajar agama Islam di Surabaya. Untuk memperjuangkan para pedagang Indonesia, beliau mendirikan Serikat Dagang Islam (SDI) di Solo tahun

1911. SDI bertujuan menghidupkan perekonomian para pedagang Indonesia dan membantu anggotanya yang mengalami kesulitan.

F. Model dan Metode Pembelajaran

Model : *Make A Match*

Metode : ceramah, tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok.

G. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Rincian Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Awal	a. Memberikan salam b. Ketua kelas memimpin doa c. Mengecek kehadiran siswa d. Memberikan apersepsi e. Menyampaikan topik materi yang akan dipelajari f. Menyampaikan tujuan pembelajaran	10 menit
2	Kegiatan Inti	a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban) e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.	50 menit
3	Kegiatan Akhir	a. Siswa memberikan evaluasi b. Siswa bersama guru membuat kesimpulan c. Memberikan pesan moral d. Mengucapkan salam	10 menit

H. Media dan Sumber Belajar

1. Media : Kotak dan Kartu
2. Sumber Belajar : 1. Silabus KTSP
2. Buku BSE IPS Kelas 5 SD/MI

I. Penilaian

1. Penilaian Proses : Observasi proses aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa
2. Penilaian Hasil : Tes hasil belajar (Tertulis)
3. Bentuk dan Jenis : Tertulis dan Essay
4. Instrumen dan kunci jawaban : (Terlampir)

Makassar, 9 Februari 2017

Mengetahui;
Guru Kelas V



Muh. Hamkah, S.Pd., M.Pd
NIP. 19880215 201001 1 006

Peneliti



Yuni Anggelina Kapisa
NIM. 1347047028

Menyetujui:
Kepala SD Negeri Mappala



Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd
NIP. 19581102 197910 2 001

Lampiran 3

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Siklus II Pertemuan I

Nama Sekolah : SD Negeri Mappala
Mata Pelajaran : IPS
Kelas/Semester : V/II (Genap)
Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit
Hari, Tanggal : Senin, 20 Februari 2016

**A. Standar Kompetensi**

2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

B. Kompetensi Dasar

2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.

C. Indikator

2.1.1 Mendeskripsikan penderitaan rakyat Indonesia pada zaman penjajahan Jepang.

2.1.2 Menjelaskan kedatangan Tentara Jepang ke Indonesia

D. Tujuan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, siswa mampu:

1. Mengidentifikasi penderitaan rakyat Indonesia pada zaman penjajahan Jepang
2. Mengidentifikasi kedatangan Tentara Jepang ke Indonesia

E. Materi Ajar

1. Kedatangan Jepang di Indonesia

Dalam Perang Dunia II (1939-1945), Jepang bergabung dengan Jerman dan Italia melawan Sekutu. Sekutu terdiri dari Amerika, Inggris, Belanda, dan Perancis. Pada tanggal 8 Desember 1941 pasukan Jepang menyerang pangkalan Angkatan Laut Amerika di Pearl Harbour (Hawaii). Terjadilah Perang Pasifik atau Perang Asia Timur Raya. Dalam waktu singkat, pasukan Jepang menyerbu dan menduduki Filipina, Myanmar, Malaya, Singapura, dan Indonesia.

Ketika masuk wilayah Indonesia, pertama-tama Jepang menduduki daerah penghasil minyak seperti Tarakan, Balikpapan, dan Palembang. Kemudian perhatian Jepang diarahkan untuk menguasai Pulau Jawa. Tanggal 1 Maret 1942 pasukan Jepang berhasil mendarat di tiga tempat secara serempak di Pulau Jawa, yaitu di Teluk Banten, Eretan Wetan

(Pantura), dan Pasuruan (Jawa Timur). Tanggal 5 Maret 1942 pasukan Jepang sudah berhasil menguasai Batavia.

Tanggal 8 Maret 1942 Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda Letjen Ter Poorten atas nama Angkatan Perang Sekutu menyerah tanpa syarat kepada Angkatan Perang Jepang yang dipimpin Letjen Hithoshi Imamura. Upacara serah terima ditandatangani di Kalijati, Subang, Jawa Barat. Pasukan Jepang disambut dengan sukacita penuh harapan oleh rakyat

Indonesia. Jepang dianggap sebagai pembebas bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Padahal Jepang punya rencana tersembunyi. Ada beberapa alasan Jepang menduduki Indonesia, antara lain sebagai berikut.

- a. Indonesia kaya akan bahan-bahan mentah, seperti minyak bumi dan batu bara.
- b. Wilayah Indonesia menghasilkan banyak produksi pertanian yang dibutuhkan tentara Jepang dalam peperangan
- c. Indonesia memiliki tenaga manusia dalam jumlah besar yang diperlukan untuk membantu perang Jepang.

Setelah menduduki Indonesia, Jepang berusaha menarik simpati rakyat Indonesia. Ada tiga hal yang dilakukan Jepang, yaitu:

- a. Mengizinkan mengibarkan bendera Merah Putih;
- b. Mengizinkan rakyat Indonesia menyanyikan lagu Indonesia Raya;
- c. Larangan menggunakan bahasa Belanda dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa pergaulan sehari-hari diganti dengan bahasa Indonesia.

2. Penderitaan rakyat pada masa pendudukan Jepang

Kegembiraan rakyat Indonesia atas kedatangan tentara Jepang tidak berlangsung lama. Pasukan Jepang mulai berubah perangai. Jepang mulai mengadakan pemerasan dan penindasan. Bahkan lebih rakus dan lebih kejam dari penjajah Belanda. Penderitaan rakyat Indonesia semakin parah. Penderitaan rakyat Indonesia selama masa penjajahan Jepang antara lain sebagai berikut.

1. Jepang merampas hasil pertanian rakyat, seperti padi dan jagung untuk persediaan makanan pasukan Jepang. Akibatnya, rakyat tidak punya cukup makanan dan kelaparan. Karena kurang gizi rakyat mudah terserang penyakit. Berbagai penyakit, seperti tipes, kolera, beri-beri, dan malaria merajalela di mana-mana. Obat-obatan sulit didapatkan. Banyak rakyat Indonesia terpaksa memakai pakaian dari karung goni, karet lempengan, atau bahkan pakaian dari daun rumbia. Karena penderitaan itu, ribuan rakyat meninggal.
2. Pemerintah Jepang sangat ketat melakukan pengawasan terhadap pemberitaan. Media masa disegel.

3. Jepang juga memanfaatkan rakyat Indonesia untuk diperas tenaganya bagi keperluan Jepang. Para pekerja paksa pada zaman Jepang disebut romusha. Jepang mengerahkan rakyat Indonesia khususnya para pemuda untuk membangun prasarana perang, seperti: kubu-kubu, jalan raya, bandar udara, benteng, jembatan, dan sarana perang lainnya. Para romusha harus bekerja berat dalam bahaya serangan Sekutu yang selalu mengancam. Tenaga mereka diperas secara berlebihan, sementara makanan tidak diperhatikan. Mereka tinggal dan tidur dalam barak-barak yang kotor dan tidak sehat. Banyak romusha mati karena kelaparan, kecapaian, terkena serangan Sekutu, atau karena terserang penyakit.

F. Model dan Metode Pembelajaran

Model : *Make A Match*

Metode : ceramah, tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok.

G. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Rincian Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Awal	a. Memberikan salam b. Ketua kelas memimpin doa c. Mengecek kehadiran siswa d. Memberikan apersepsi e. Menyampaikan topik materi yang akan dipelajari f. Menyampaikan tujuan pembelajaran	10 menit
2	Kegiatan Inti	a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban) e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.	50 menit
3	Kegiatan Akhir	a. Siswa bersama guru membuat kesimpulan b. Guru memberikan evaluasi c. Memberikan pesan moral d. Mengucapkan salam	10 menit

H. Sumber dan Media Belajar

1. Sumber : 1. Silabus KTSP 2006
2. Buku Paket IPS Kelas V
2. Media : Kotak Soal dan Kotak Jawaban

I. Penilaian

1. Penilaian proses : observasi proses aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa
2. Penilaian hasil : tes hasil belajar (tertulis)
3. Bentuk dan jenis : tertulis dan essay
4. Instrumen dan kunci jawaban : (terlampir)

Makassar, 20 Februari 2017

Mengetahui;
Guru Kelas V



Muh. Hamkah, S.Pd., M.Pd
NIP. 19880215 201001 1 006

Peneliti



Yuni Angelina Kapisa
NIM. 1347047028

Menyetujui:
Kepala SD Negeri Mappala



Dra. Hj. Nursvamsi, M.Pd
NIP. 19581102 197910 2 001

Lampiran 4

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
Siklus II Pertemuan II**

Nama Sekolah : SD Negeri Mappala
Mata Pelajaran : IPS
Kelas/Semester : V/II (Genap)
Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit
Hari,Tanggal : Kamis, 23 Februari 2017

**A. Standar Kompetensi**

2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

B. Kompetensi Dasar

2.2 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.

C. Indikator

2.2.1 Menjelaskan organisasi-organisasi bentukan Jepang.

2.2.2 Menjelaskan perlawanan rakyat Indonesia terhadap Jepang

D. Tujuan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, siswa mampu:

1. Menjelaskan organisasi-organisasi bentukan Jepang
2. Menjelaskan perlawanan rakyat Indonesia terhadap Jepang

E. Materi Ajar

1. Organisasi-organisasi Bentukan Jepang

Untuk memikat hati rakyat, Jepang membuat propaganda tiga A. Propaganda yang dilancarkan Jepang itu berisi:

1. Jepang pemimpin Asia,
2. Jepang pelindung Asia,
3. Jepang cahaya Asia.

2. Penderitaan rakyat pada masa pendudukan Jepang

Kegembiraan rakyat Indonesia atas kedatangan tentara Jepang tidak berlangsung lama. Pasukan Jepang mulai berubah perangai. Jepang mulai mengadakan pemerasan dan penindasan. Bahkan lebih rakus dan lebih kejam dari penjajah Belanda. Penderitaan rakyat Indonesia semakin parah. Penderitaan rakyat Indonesia selama masa penjajahan Jepang antara lain sebagai berikut.

1. Jepang merampas hasil pertanian rakyat, seperti padi dan jagung untuk persediaan makanan pasukan Jepang. Akibatnya, rakyat tidak punya cukup makanan dan kelaparan. Karena kurang gizi rakyat mudah terserang penyakit. Berbagai penyakit, seperti tipes, kolera, beri-beri, dan malaria merajalela di mana-mana. Obat-obatan sulit didapatkan. Banyak rakyat Indonesia terpaksa memakai pakaian dari karung goni, karet lempengan, atau bahkan pakaian dari daun rumbia. Karena penderitaan itu, ribuan rakyat meninggal.

2. Pemerintah Jepang sangat ketat melakukan pengawasan terhadap pemberitaan. Media masa disegel.

3. Jepang juga memanfaatkan rakyat Indonesia untuk diperas tenaganya bagi keperluan Jepang. Para pekerja paksa pada zaman Jepang disebut romusha. Jepang mengerahkan rakyat Indonesia khususnya para pemuda untuk membangun prasarana perang, seperti: kubu-kubu, jalan raya, bandar udara, benteng, jembatan, dan sarana perang lainnya. Para romusha harus bekerja berat dalam bahaya serangan Sekutu yang selalu mengancam. Tenaga mereka diperas secara berlebihan, sementara makanan tidak diperhatikan. Mereka tinggal dan tidur dalam barak-barak yang kotor dan tidak sehat. Banyak romusha mati karena kelaparan, kecapaian, terkena serangan Sekutu, atau karena terserang penyakit. Selain romusha, banyak barisan dibentuk untuk kepentingan Jepang, seperti:

- a. *Seinendan* (barisan pemuda),
- b. *Keibodan* (Barisan Pembantu Polisi),
- c. *Fujinkai* (Barisan Wanita),
- d. *Suishintai* (Barisan Pelopor),
- e. *Jibakutai* (Barisan Berani Mati),
- f. *Gakutotai* (Barisan Pelajar),
- g. Peta (Pembela Tanah Air).

3. Perlawanan menentang penjajahan Jepang

Penderitaan lahir batin yang dialami rakyat Indonesia selama pendudukan Jepang di Indonesia menimbulkan rasa benci dan pemberontakan di berbagai wilayah Indonesia. Pemberontakan-pemberontakan itu antara lain sebagai berikut.

- Perlawanan rakyat Aceh di Cot Plieng tahun 1942

Perlawanan ini dipimpin oleh Tengku Abdul Jalil. Perlawanan rakyat Aceh juga terjadi di Mereudu pada tahun 1944.

- Perlawanan di Kaplongan, Jawa Barat

Jepang memaksa petani di Kaplongan untuk menyerahkan sebagian hasil buminya. Petani marah. Terjadilah perlawanan terhadap pasukan Jepang.

- Perlawanan di Lohbener, Jawa Barat

Petani di Lohbener menolak memberikan hasil panen padi kepada Jepang. Terjadilah peperangan terhadap pasukan Jepang.

□ Perlawanan di Pontianak, Kalimantan Barat

Penduduk dipaksa untuk membuat pelabuhan dan lapangan terbang. Para pemimpin sepakat untuk menyerang Jepang. Perlawanan terjadi pada tanggal 16 Oktober 1943. Mereka ditangkap dan dibunuh.

□ Perlawanan Peta di Gumilir, Cilacap

Perlawanan Peta Gumilir, Cilacap terjadi pada bulan Juni 1945. Perlawanan ini dipimpin oleh Kusaeri, komandan regu Peta di Cilacap. Kusaeri menyerah tetapi tidak dijatuhi hukuman. Sudirman berhasil menolong dan membebaskannya.

□ Perlawanan di Singaparna, Jawa Barat

Perlawanan Singaparna dipimpin oleh Kiai Haji Zainal Mustafa. Beliau menolak *seikeirei* (membungkukkan badan kepada Kai-sar Jepang Tenno Heika) dan menentang *romusha*. Beliau memandang hal itu bertentangan dengan ajaran Islam.

□ Perlawanan Peta di Blitar, Jawa Timur

Tentara Peta di Blitar memberontak di bawah pimpinan Shodanco F.X. Supriyadi. Namun Jepang dapat mematahkan perlawanan ini. Supriyadi dan teman-temannya ditangkap oleh tentara Jepang.

3. Perlawanan menentang penjajahan Jepang Penderitaan lahir batin yang dialami rakyat Indonesia selama pendudukan Jepang di Indonesia menimbulkan rasa benci dan pemberontakan di berbagai wilayah Indonesia. Pemberontakan-pemberontakan itu antara lain sebagai berikut. Pada tanggal 15 Maret 1945, perwira-perwira Peta yang memberontak diadili di Pengadilan Militer Jepang di Jakarta. Dalam pengadilan itu, mereka dijatuhi hukuman mati. Perwira-perwira Peta yang dijatuhi hukuman mati antara lain Muradi, Dr. Ismangil, Suparyono, Sunarto, Halim Mangkudijaya, dan Supriyadi. Namun, Supriyadi menghilang dan tidak menghadiri persidangan.

F. Model dan Metode Pembelajaran

Model : *Make A Match*

Metode : ceramah, tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok.

G. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Rincian Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Awal	a. Memberikan salam b. Ketua kelas memimpin doa c. Mengecek kehadiran siswa d. Memberikan apersepsi e. Menyampaikan topik materi yang akan	10 menit

		dipelajari f. Menyampaikan tujuan pembelajaran	
2	Kegiatan Inti	a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban) e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.	50 menit
3	Kegiatan Akhir	a. Siswa bersama guru membuat kesimpulan b. Guru memberikan evaluasi c. Memberikan pesan moral d. Mengucapkan salam	10 menit

H. Sumber dan Media Belajar

1. Sumber : 1. Silabus KTSP 2006
2. Buku Paket IPS Kelas V
2. Media : Kotak Soal dan Kotak Jawaban

I. Penilaian

1. Penilaian proses : observasi proses aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa
2. Penilaian hasil : tes hasil belajar (tertulis)
3. Bentuk dan jenis : tertulis dan essay
4. Instrumen dan kunci jawaban : (terlampir)

Makassar, 23 Februari 2017

Mengetahui;
Guru Kelas V

Muh. Hamkah, S.Pd., M.Pd
NIP. 19880215 201001 1 006

Peneliti



Yuni Anggelina Kapisa
NIM. 1347047028

Menyetujui:
Kepala SD Negeri Mappala

Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd
NIP. 19581102 197910 2 001

Lampiran 5**LEMBAR KERJA SISWA
(LKS)**

Satuan Pendidikan : SD Negeri Mappala
Kelas / Semester : V / II
Mata Pelajaran : IPS
Alokasi Waktu : 2 X 35 Menit

Langkah-Langkah (Petunjuk) Kegiatan

1. Perhatikanlah penjelasan dari guru berkaitan dengan kartu yang akan dibagikan.
2. Ambil satu kartu yang sudah tersedia dalam kotak kartu.
3. Setelah mendapat kartu, pikirkanlah soal maupun jawaban dari kartu yang didapatkan
4. Setelah memikirkan soal atau jawaban dari kartu tersebut, maka berusaha mencari pasangan kartu soal atau jawaban yang ada di kartu yang anda pegang.
5. Jika anda mendapat soal atau jawaban dari kartu yang dipegang maka cepatlah melapor kepada gurumu.

Lampiran 6

HASIL OBSERVASI
AKTIVITAS MENGAJAR GURU

Sekolah : SD Negeri Mappala
 Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
 Kelas/ Semester : V/II
 Siklus/ Pertemuan : I/I

No	Aspek Yang Diamati	Ket	Deskriptor	Kriteria		
				B	C	K
1.	Guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban.	√	Guru menyiapkan dua kotak.		√	
		√	Guru menyediakan kartu soal dan jawaban dalam kotak tersebut.			
			Guru memberikan penjelasan kepada siswa.			
2.	Setiap siswa mendapat satu buah kartu.	√	Guru membagikan kartu dengan baik.		√	
		√	Guru membagikan satu kartu kepada setiap siswa.			
			Guru membagi kartu tepat waktu.			
3.	Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.		Guru memberikan arahan untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.		√	
		√	Guru membimbing siswa yang memegang kartu soal.			
		√	Guru membimbing siswa yang memegang kartu jawaban.			
4.	Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban).	√	Guru mengarahkan siswa untuk berusaha mencari pasangan.		√	
		√	Guru membantu siswa mencocokkan soal.			
			Guru membantu siswa mencocokkan jawaban.			
5.	Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkan diberi poin.	√	Guru memberikan poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu.			√
			Guru melihat dengan cermat siswa yang mencocokkan soal dengan baik.			

			Guru melihat dengan cermat siswa yang mencocokkan jawaban dengan baik.			
6.	Setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.	√	Guru melakukan pengulangan setelah satu babak.	√		
		√	guru mengocok kartu agar siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.			
			Guru melihat setiap siswa yang mendapat kartu yang berbeda dari yang sebelumnya.			
Jumlah Skor Perolehan				11		
Skor Maksimal				18		
Persentase %				61,11%		
Kategori				Cukup		

Keterangan:

1. Berikan tanda (√) pada kriteria B (Baik), apabila 3 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.
2. Berikan tanda (√) pada kriteria C (Cukup), apabila 2 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.
3. Berikan tanda (√) pada kriteria K (Kurang), apabila 1 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.

Presentase Proses Pembelajaran

Baik	80%-100%
Cukup	59%-79%
Kurang	0%-58%

Makassar, 6 Februari 2017

Observer


Muh. Hamkah, S.Pd., M.Pd
 NIP. 19880215 201001 1 006

Lampiran 7

HASIL OBSERVASI
AKTIVITAS MENGAJAR GURU

Sekolah : SD Negeri Mappala
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Kelas/Semester : V/II
Siklus/Pertemuan : I/II

No	Aspek Yang Diamati	Ket	Deskriptor	Kriteria		
				B	C	K
1.	Guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban.	√	Guru menyiapkan dua kotak.	√		
		√	Guru menyediakan kartu soal dan jawaban dalam kotak tersebut.			
		√	Guru memberikan penjelasan kepada siswa.			
2.	Setiap siswa mendapat satu buah kartu.	√	Guru membagikan kartu dengan baik.	√		
		√	Guru membagikan satu kartu kepada setiap siswa.			
		√	Guru membagi kartu tepat waktu.			
3.	Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.	√	Guru memberikan arahan untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.		√	
			Guru membimbing siswa yang memegang kartu soal.			
		√	Guru membimbing siswa yang memegang kartu jawaban.			
4.	Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban).	√	Guru mengarahkan siswa untuk berusaha mencari pasangan.		√	
		√	Guru membantu siswa mencocokkan soal.			
			Guru membantu siswa mencocokkan jawaban.			
5.	Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkan diberi poin.	√	Guru memberikan poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu.			√
			Guru melihat dengan cermat siswa yang mencocokkan soal dengan baik.			

			Guru melihat dengan cermat siswa yang mencocokkan jawaban dengan baik.			
6.	Setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.	√	Guru melakukan pengulangan setelah satu babak.	√		
		√	guru mengocok kartu agar siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.			
			Guru melihat setiap siswa yang mendapat kartu yang berbeda dari yang sebelumnya.			
Jumlah					13	
Skor Maksimal					18	
Persentase %					72,22%	
Kategori					Cukup	

Keterangan:

1. Berikan tanda (√) pada kriteria B (Baik), apabila 3 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.
2. Berikan tanda (√) pada kriteria C (Cukup), apabila 2 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.
3. Berikan tanda (√) pada kriteria K (Kurang), apabila 1 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.

Presentase Proses Pembelajaran

Baik	80%-100%
Cukup	59%-79%
Kurang	0%-58%

Makassar, 9 Februari 2017

Observer


Muh. Hamkah, S.Pd., M.Pd
 NIP. 19880215 201001 1 006

Lampiran 8

HASIL OBSERVASI
AKTIVITAS MENGAJAR GURU

Sekolah : SD Negeri Mappala
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Kelas/ Semester : V/II
Siklus/ Pertemuan : II/I

No	Aspek Yang Diamati	Ket	Deskriptor	Kriteria		
				B	C	K
1.	Guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban.	√	Guru menyiapkan dua kotak.	√		
		√	Guru menyediakan kartu soal dan jawaban dalam kotak tersebut.			
		√	Guru memberikan penjelasan kepada siswa.			
2.	Setiap siswa mendapat satu buah kartu.	√	Guru membagikan kartu dengan baik.	√		
		√	Guru membagikan satu kartu kepada setiap siswa.			
		√	Guru membagi kartu tepat waktu.			
3.	Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.	√	Guru memberikan arahan untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.	√		
		√	Guru membimbing siswa yang memegang kartu soal.			
		√	Guru membimbing siswa yang memegang kartu jawaban.			
4.	Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban).		Guru mengarahkan siswa untuk berusaha mencari pasangan.		√	
		√	Guru membantu siswa mencocokkan soal.			
		√	Guru membantu siswa mencocokkan jawaban.			
5.	Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkan diberi poin.		Guru memberikan poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu.		√	
		√	Guru melihat dengan cermat siswa yang mencocokkan soal dengan baik.			

		√	Guru melihat dengan cermat siswa yang mencocokkan jawaban dengan baik.			
6.	Setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.	√	Guru melakukan pengulangan setelah satu babak.		√	
		√	guru mengkocok kartu agar siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.			
			Guru melihat setiap siswa yang mendapat kartu yang berbeda dari yang sebelumnya.			
Jumlah					15	
Skor Maksimal					18	
Persentase %					83,33%	
Kategori					Baik	

Keterangan:

1. Berikan tanda (√) pada kriteria B (Baik), apabila 3 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.
2. Berikan tanda (√) pada kriteria C (Cukup), apabila 2 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.
3. Berikan tanda (√) pada kriteria K (Kurang), apabila 1 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.

Presentase Proses Pembelajaran

Baik	80%-100%
Cukup	59%-79%
Kurang	0%-58%

Makassar, 20 Februari 2017

Observer



Muh. Hamkah, S.Pd., M.Pd
NIP. 19880215 201001 1 006

Lampiran 9

HASIL OBSERVASI
AKTIVITAS MENGAJAR GURU

Sekolah : SD Negeri Mappala
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Kelas/ Semester : V/II
Siklus/ Pertemuan : II/II

No	Aspek Yang Diamati	Ket	Deskriptor	Kriteria		
				B	C	K
1.	Guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban.	√	Guru menyiapkan dua kotak.	√		
		√	Guru menyediakan kartu soal dan jawaban dalam kotak tersebut.			
		√	Guru memberikan penjelasan kepada siswa.			
2.	Setiap siswa mendapat satu buah kartu.	√	Guru membagikan kartu dengan baik.	√		
		√	Guru membagikan satu kartu kepada setiap siswa.			
		√	Guru membagi kartu tepat waktu.			
3.	Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.	√	Guru memberikan arahan untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.	√		
		√	Guru membimbing siswa yang memegang kartu soal.			
		√	Guru membimbing siswa yang memegang kartu jawaban.			
4.	Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban).	√	Guru mengarahkan siswa untuk berusaha mencari pasangan.	√		
		√	Guru membantu siswa mencocokkan soal.			
		√	Guru membantu siswa mencocokkan jawaban.			
5.	Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkan diberi poin.		Guru memberikan poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu.	√		
		√	Guru melihat dengan cermat siswa yang mencocokkan soal dengan baik.			

		√	Guru melihat dengan cermat siswa yang mencocokkan jawaban dengan baik.			
6.	Setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.	√	Guru melakukan pengulangan setelah satu babak.	√		
		√	guru mengkocok kartu agar siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.			
		√	Guru melihat setiap siswa yang mendapat kartu yang berbeda dari yang sebelumnya.			
Jumlah				17		
Skor Maksimal				18		
Persentase %				94,44%		
Kategori				Baik		

Keterangan:

1. Berikan tanda (√) pada kriteria B (Baik), apabila 3 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.
2. Berikan tanda (√) pada kriteria C (Cukup), apabila 2 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.
3. Berikan tanda (√) pada kriteria K (Kurang), apabila 1 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.

Presentase Proses Pembelajaran

Baik	80%-100%
Cukup	59%-79%
Kurang	0%-58%

Makassar, 23 Februari 2017

Observer


Muh. Hamkah, S.Pd., M.Pd
 NIP. 19880215 201001 1 006

Lampiran 10**HASIL OBSERVASI
AKTIVITAS BELAJAR SISWA**

Sekolah : SD Negeri Mappala

Mata Pelajaran : IPS

Kelas/ Semester : V/ II

Siklus/ Pertemuan : I/I

No	Nama Siswa	Aspek yang Diamati																	
		1			2			3			4			5			6		
		B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1.	A. R		√		√				√			√		√			√		
2.	As	√			√			√			√			√			√		
3.	R.F		√		√			√			√			√			√		
4.	M.F.Q	√			√			√			√	√					√		
5.	F.A			√		√			√		√			√			√		√
6.	M.P.A			√		√			√		√			√			√		
7.	F.F	√			√			√			√			√			√		√
8.	A.N.A		√		√			√			√			√			√		√
9.	A.P.S		√		√				√			√		√			√		√
10.	D.A	√			√		√			√			√			√		√	
11.	I.S	√			√			√			√		√			√		√	
12.	P.A.L		√		√			√			√		√			√			√
13.	S.A		√		√			√			√			√			√		√
14.	T.H		√		√				√		√			√			√		√

15.	Fe			√		√				√		√			√			√	
16.	Id		√			√			√			√			√			√	
17.	Li	√				√				√		√				√		√	
18.	Ro			√			√			√			√			√		√	
Jumlah		38			48			29			30			34			31		
% Pencapaian		70%			89%			54%			56%			63%			57%		
Kategori		C			B			K			K			C			K		

$$\text{Persentase Pencapaian (\%)} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Prsentase pencapaian (\%)} = \frac{14}{18} \times 100 = 55,5\%$$

Kategori : Kurang

KET:

Baik (B) : 80% - 100%

Cukup (C) : 59% - 79%

Kurang (K) : 0% - 58%

Makassar, 6 Februari 2017

Observer

Agustinus A. Vanputa

NIM. 1347047025

Lampiran 11**HASIL OBSERVASI
AKTIVITAS BELAJAR SISWA**

Sekolah : SD Negeri Mappala

Mata Pelajaran : IPS

Kelas/ Semester : V/ II

Siklus/ Pertemuan : I/II

No	Nama Siswa	Aspek yang Diamati																	
		1			2			3			4			5			6		
		B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1.	A. R		√			√			√			√			√				√
2.	As	√			√			√				√			√				√
3.	R.F	√			√			√				√			√				√
4.	M.F.Q		√			√			√				√			√			√
5.	F.A		√			√				√			√			√			√
6.	M.P.A		√			√				√			√			√			√
7.	F.F		√			√			√			√		√					√
8.	A.N.A	√			√			√				√			√				√
9.	A.P.S	√			√				√			√				√			√
10.	D.A	√			√				√			√		√				√	
11.	I.S	√			√				√			√		√					√
12.	P.A.L		√			√			√				√		√				√
13.	S.A	√				√			√				√		√				√
14.	T.H	√			√			√				√		√					√
15.	Fe		√			√			√				√		√				√

16.	Id		√			√			√				√			√		√	
17.	Li	√			√			√				√			√			√	
18.	Ro		√			√			√				√			√		√	
Jumlah		45			44			39			29			33			30		
% Pencapaian		83%			81%			72%			54%			61%			56%		
Kategori		B			B			C			K			C			K		

$$\text{Persentase Pencapaian (\%)} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai} = \frac{12}{18} \times 100 = 66,7\%$$

Kategori : Cukup

KET:

Baik (B) : 80% - 100%

Cukup (C) : 59% - 79%

Kurang (K) : 0% - 58%

Makassar, 9 Februari 2017

Observer

Agustinus A. Vanputa

NIM. 1347047025

Lampiran 12

HASIL OBSERVASI
AKTIVITAS BELAJAR SISWA

Sekolah : SD Negeri Mappala

Mata Pelajaran : IPA

Kelas/ Semester : V/ II

Siklus/ Pertemuan : II/I

No	Nama Siswa	Aspek yang Diamati																	
		1			2			3			4			5			6		
		B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1.	A. R	√			√				√			√			√			√	
2.	As		√				√		√		√			√				√	
3.	R.F	√			√				√		√			√				√	
4.	M.F.Q	√				√			√		√			√				√	
5.	F.A	√				√			√		√				√				√
6.	M.P.A	√			√				√		√			√			√		
7.	F.F	√				√			√		√			√				√	
8.	A.N.A		√		√				√		√			√			√		
9.	A.P.S		√				√		√		√			√				√	
10.	D.A	√			√			√			√			√			√		
11.	I.S	√			√				√		√			√				√	
12.	P.A.L		√		√			√		√			√	√				√	
13.	S.A	√					√		√		√			√					√
14.	T.H	√			√				√		√						√	√	
15.	Fe		√			√		√			√			√					√

16.	Id			√			√			√				√				√	
17.	Li	√				√			√		√				√				√
18.	Ro	√				√		√					√			√			√
Jumlah		48			42			41			49			41			42		
% Pencapaian		88%			77%			75%			90%			75%			77%		
Kategori		B			C			C			B			C			C		

$$\text{Persentase Pencapaian (\%)} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Prsentase pencapaian (\%)} = \frac{14}{18} \times 100 = 77,8\%$$

Kategori : Cukup

KET:

Baik (B) : 80% - 100%

Cukup (C) : 59% - 79%

Kurang (K) : 0% - 58%

Makassar, 20 Februari 2017

Observer

Agustinus A. Vanputa

NIM. 1347047025

Lampiran 13**HASIL OBSERVASI
AKTIVITAS BELAJAR SISWA**

Sekolah : SD Negeri Mappala

Mata Pelajaran : IPS

Kelas/ Semester : V/ II

Siklus/ Pertemuan : II/II

No	Nama Siswa	Aspek yang Diamati																	
		1			2			3			4			5			6		
		B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1.	A. R	√			√			√			√			√				√	
2.	As	√			√			√			√			√					√
3.	R.F	√			√			√			√			√					√
4.	M.F.Q		√			√			√			√			√				√
5.	F.A		√			√			√			√				√			√
6.	M.P.A	√			√			√			√			√				√	
7.	F.F	√			√			√			√			√					√
8.	A.N.A	√			√			√			√			√				√	
9.	A.P.S	√			√			√			√			√					√
10.	D.A	√			√			√			√			√				√	
11.	I.S	√			√			√			√			√					√
12.	P.A.L	√			√			√				√		√					√
13.	S.A	√			√			√			√			√					√
14.	T.H	√			√			√			√			√					√
15.	Fe	√			√				√			√		√				√	

16.	Id	√				√				√				√			√		
17.	Li	√			√			√			√			√			√		
18.	Ro	√				√		√				√		√				√	
Jumlah		52			50			50			45			40			42		
% Pencapaian		96%			93%			93%			83%			74%			78%		
Kategori		B			B			B			B			C			C		

$$\text{Persentase Pencapaian (\%)} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai} = \frac{16}{18} \times 100 = 88,9\%$$

Kategori : Baik

KET:

Baik (B) : 80% - 100%

Cukup (C) : 59% - 79%

Kurang (K) : 0% - 58%

Makassar, 23 Februari 2017

Observer

Agustinus A. Vanputa

NIM. 1347047025

Lampiran 14**DESKRIPTOR PEDOMAN
AKTIVITAS BELAJAR SISWA**

1. Siswa memperhatikan kotak yang disediakan oleh guru.

Baik = apabila, siswa memperhatikan dengan cermat kotak yang disediakan oleh guru siswa memahami penjelasan guru tentang kotak tersebut dan siswa memberi umpan balik terhadap penjelasan guru tentang kotak tersebut

Cukup = apabila, siswa memperhatikan dengan cermat kotak yang disediakan oleh guru dan siswa memahami penjelasan guru tentang kotak tersebut, namun siswa tidak memberi umpan balik terhadap penjelasan guru tentang kotak tersebut

Kurang = apabila, siswa memperhatikan dengan cermat kotak yang disediakan oleh guru, namun siswa tidak memahami penjelasan guru tentang kotak tersebut dan siswa memberi umpan balik terhadap penjelasan guru tentang kotak tersebut.

2. Siswa menerima kartu yang dibagikan oleh guru dan memegangnya dengan baik agar tidak hilang.

Baik = apabila, Siswa tertib menerima kartu yang dibagikan oleh guru, siswa memegang kartu dengan baik agar tidak hilang dan siswa cepat menerima kartu yang diberikan guru.

Cukup = apabila, Siswa tertib menerima kartu yang dibagikan oleh guru dan siswa memegang kartu dengan baik agar tidak hilang namun siswa tidak cepat menerima kartu yang diberikan guru.

Kurang = apabila, Siswa tertib menerima kartu yang dibagikan oleh guru, namun siswa tidak memegang kartu dengan baik agar tidak hilang dan siswa cepat menerima kartu yang diberikan guru.

3. Siswa memikirkan soal atau jawaban dari kartu yang dipegang.

Baik = apabila, siswa memikirkan soal ataupun jawaban, siswa berusaha

memecahkan pertanyaan pada kartu tersebut dan siswa mengingat kembali materi sebelumnya.

Cukup = apabila, siswa memikirkan soal ataupun jawaban dan siswa berusaha memecahkan pertanyaan pada kartu tersebut, namun siswa tidak mengingat kembali materi sebelumnya.

Kurang = apabila, siswa memikirkan soal ataupun jawaban, namun siswa tidak berusaha memecahkan pertanyaan pada kartu tersebut dan siswa tidak mengingat kembali materi sebelumnya.

4. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban).

Baik = apabila, siswa berusaha mencari pasangan, siswa bertukar pikiran tentang kartu yang dipegang dan mendapat pasangan dalam mencocokkan kartunya.

Cukup = apabila, siswa berusaha mencari pasangan dan siswa bertukar pikiran tentang kartu yang dipegang, namun tidak mendapat pasangan dalam mencocokkan kartunya.

Kurang = apabila, siswa berusaha mencari pasangan, namun siswa tidak bertukar pikiran tentang kartu yang dipegang dan siswa tidak mendapat pasangan dalam mencocokkan kartunya.

5. Siswa berusaha mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan.

Baik = apabila, Siswa berusaha mencocokkan kartunya, siswa mendapat pasangan kartunya yang tepat dan Siswa cepat waktu dalam mencocokkan kartu.

Cukup = apabila, Siswa berusaha mencocokkan kartunya dan siswa mendapat pasangan kartunya yang tepat, namun siswa tidak cepat waktu dalam mencocokkan kartu.

Kurang = apabila, Siswa berusaha mencocokkan kartunya, namun siswa tidak mendapat pasangan kartunya yang tepat dan siswa tidak cepat waktu dalam mencocokkan kartu.

6. Siswa berusaha mencari pasangan pertanyaan atau jawaban dari kartu yang belum didapatkan sebelumnya.

Baik = apabila, siswa berusaha mencari pasangan, siswa tertib dalam mencari pasangan dan siswa berusaha memecahkan pertanyaan yang ada dalam kartu tersebut.

Cukup = apabila, siswa berusaha mencari pasangan dan siswa tertib dalam mencari pasangan, namun siswa tidak berusaha memecahkan pertanyaan yang ada dalam kartu tersebut.

Kurang = apabila, siswa berusaha mencari pasangan, namun siswa tidak tertib dalam mencari pasangan dan siswa tidak berusaha memecahkan pertanyaan yang ada dalam kartu tersebut.

Lampiran 15

HASIL OBSERVASI
AKTIVITAS BELAJAR SISWA

Sekolah : SD Negeri Mappala
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/ Semester : V/II
Siklus/ Pertemuan : I/I

No	Aspek Yang Diamati	Ket.	Deskriptor	Kriteria		
				B	C	K
1.	Siswa memperhatikan kotak yang disediakan oleh guru	√	Siswa memperhatikan dengan cermat kotak yang disediakan oleh guru,		√	
		√	Siswa memahami penjelasan guru tentang kotak tersebut			
			Siswa memberi umpan balik terhadap penjelasan guru tentang kotak tersebut			
2.	Siswa menerima kartu yang dibagikan oleh guru dan memegangnya dengan baik agar tidak hilang.	√	Siswa tertib menerima kartu yang dibagikan oleh guru.	√		
		√	Siswa memegang kartu dengan baik agar tidak hilang			
		√	Siswa cepat menerima kartu yang diberikan guru			
3.	Siswa memikirkan soal atau jawaban dari kartu yang dipegang.	√	Siswa memikirkan soal.			√
			Siswa berusaha memecahkan pertanyaan pada kartu tersebut.			
			Siswa mengingat kembali materi sebelumnya.			
4.	Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban).	√	Siswa berusaha mencari pasangan.			√
			Siswa bertukar pikiran tentang kartu yang dipegang			
			Mendapat pasangan dalam mencocokkan kartunya.			
5.	Siswa berusaha mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan	√	Siswa berusaha mencocokkan kartunya.		√	
		√	Siswa mendapat pasangan kartunya yang tepat.			

			Siswa tepat waktu dalam mencocokkan kartu.			
6.	Siswa berusaha mencari pasangan pertanyaan atau jawaban dari kartu yang belum didapatkan sebelumnya	√	Siswa berusaha mencari pasangan.			√
			Siswa tertib dalam mencari pasangan.			
			Siswa berusaha memecahkan pertanyaan yang ada dalam kartu tersebut.			
Jumlah				10		
Skor Maksimal				18		
Persentase %				55,6%		
Kategori				Kurang		

Keterangan:

1. Berikan tanda (√) pada kriteria B (Baik) jika 80%-100%, apabila 3 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.
2. Berikan tanda (√) pada kriteria C (Cukup jika 59%-79%, apabila 2 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.
3. Berikan tanda (√) pada kriteria K (Kurang) jika 0%-58%, apabila 1 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.

Makassar, 6 Februari 2017

Observer

Agustinus A Vanputra
NIM. 1347047025

Lampiran 16

HASIL OBSERVASI
AKTIVITAS BELAJAR SISWA

Sekolah : SD Negeri Mappala
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/ Semester : V/II
Siklus/ Pertemuan : I/II

No	Aspek Yang Diamati	Ket.	Deskriptor	Kriteria		
				B	C	K
1.	Siswa memperhatikan kotak yang disediakan oleh guru	√	Siswa memperhatikan dengan cermat kotak yang disediakan oleh guru,	√		
		√	Siswa memahami penjelasan guru tentang kotak tersebut			
		√	Siswa memberi umpan balik terhadap penjelasan guru tentang kotak tersebut			
2.	Siswa menerima kartu yang dibagikan oleh guru dan memegangnya dengan baik agar tidak hilang.	√	Siswa tertib menerima kartu yang dibagikan oleh guru.	√		
		√	Siswa memegang kartu dengan baik agar tidak hilang			
		√	Siswa cepat menerima kartu yang diberikan guru			
3.	Siswa memikirkan soal atau jawaban dari kartu yang dipegang.	√	Siswa memikirkan soal.		√	
			Siswa berusaha memecahkan pertanyaan pada kartu tersebut.			
		√	Siswa mengingat kembali materi sebelumnya.			
4.	Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban).	√	Siswa berusaha mencari pasangan.			√
			Siswa bertukar pikiran tentang kartu yang dipegang			
			Mendapat pasangan dalam mencocokkan kartunya.			
5.	Siswa berusaha mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan	√	Siswa berusaha mencocokkan kartunya.		√	
		√	Siswa mendapat pasangan kartunya yang tepat.			

			Siswa tepat waktu dalam mencocokkan kartu.			
6.	Siswa berusaha mencari pasangan pertanyaan atau jawaban dari kartu yang belum didapatkan sebelumnya	√	Siswa berusaha mencari pasangan.		√	
		√	Siswa tertib dalam mencari pasangan.			
			Siswa berusaha memecahkan pertanyaan yang ada dalam kartu tersebut.			
Jumlah				12		
Skor Maksimal				18		
Persentase %				66,7%		
Kategori				Cukup		

Keterangan:

1. Berikan tanda (√) pada kriteria B (Baik) jika 80%-100%, apabila 3 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.
2. Berikan tanda (√) pada kriteria C (Cukup jika 59%-79%, apabila 2 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.
3. Berikan tanda (√) pada kriteria K (Kurang) jika 0%-58%, apabila 1 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.

Makassar, 9 Februari 2017

Observer

Agustinus A Vanputra
NIM. 1347047025

Lampiran 17

HASIL OBSERVASI
AKTIVITAS BELAJAR SISWA

Sekolah : SD Negeri Mappala
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/ Semester : V/II
Siklus/ Pertemuan : II/I

No	Aspek Yang Diamati	Ket.	Deskriptor	Kriteria		
				B	C	K
1.	Siswa memperhatikan kotak yang disediakan oleh guru	√	Siswa memperhatikan dengan cermat kotak yang disediakan oleh guru,	√		
		√	Siswa memahami penjelasan guru tentang kotak tersebut			
		√	Siswa memberi umpan balik terhadap penjelasan guru tentang kotak tersebut			
2.	Siswa menerima kartu yang dibagikan oleh guru dan memegangnya dengan baik agar tidak hilang.	√	Siswa tertib menerima kartu yang dibagikan oleh guru.	√		
		√	Siswa memegang kartu dengan baik agar tidak hilang			
		√	Siswa cepat menerima kartu yang diberikan guru			
3.	Siswa memikirkan soal atau jawaban dari kartu yang dipegang.	√	Siswa memikirkan soal.		√	
			Siswa berusaha memecahkan pertanyaan pada kartu tersebut.			
		√	Siswa mengingat kembali materi sebelumnya.			
4.	Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban).	√	Siswa berusaha mencari pasangan.		√	
			Siswa bertukar pikiran tentang kartu yang dipegang			
			Mendapat pasangan dalam mencocokkan kartunya.			
5.	Siswa berusaha mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan	√	Siswa berusaha mencocokkan kartunya.		√	
		√	Siswa mendapat pasangan kartunya yang tepat.			

			Siswa tepat waktu dalam mencocokkan kartu.			
6.	Siswa berusaha mencari pasangan pertanyaan atau jawaban dari kartu yang belum didapatkan sebelumnya	√	Siswa berusaha mencari pasangan.		√	
		√	Siswa tertib dalam mencari pasangan.			
			Siswa berusaha memecahkan pertanyaan yang ada dalam kartu tersebut.			
Jumlah				14		
Skor Maksimal				18		
Persentase %				77,8%		
Kategori				Cukup		

Keterangan:

1. Berikan tanda (√) pada kriteria B (Baik) jika 80%-100%, apabila 3 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.
2. Berikan tanda (√) pada kriteria C (Cukup jika 59%-79%, apabila 2 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.
3. Berikan tanda (√) pada kriteria K (Kurang) jika 0%-58%, apabila 1 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.

Makassar, 20 Februari 2017

Observer

Agustinus A Vanputra
NIM. 1347047025

Lampiran 18

HASIL OBSERVASI
AKTIVITAS BELAJAR SISWA

Sekolah : SD Negeri Mappala
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/ Semester : V/II
Siklus/ Pertemuan : II/II

No	Aspek Yang Diamati	Ket.	Deskriptor	Kriteria		
				B	C	K
1.	Siswa memperhatikan kotak yang disediakan oleh guru	√	Siswa memperhatikan dengan cermat kotak yang disediakan oleh guru,	√		
		√	Siswa memahami penjelasan guru tentang kotak tersebut			
		√	Siswa memberi umpan balik terhadap penjelasan guru tentang kotak tersebut			
2.	Siswa menerima kartu yang dibagikan oleh guru dan memegangnya dengan baik agar tidak hilang.	√	Siswa tertib menerima kartu yang dibagikan oleh guru.	√		
		√	Siswa memegang kartu dengan baik agar tidak hilang			
		√	Siswa cepat menerima kartu yang diberikan guru			
3.	Siswa memikirkan soal atau jawaban dari kartu yang dipegang.	√	Siswa memikirkan soal.	√		
		√	Siswa berusaha memecahkan pertanyaan pada kartu tersebut.			
		√	Siswa mengingat kembali materi sebelumnya.			
4.	Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban).	√	Siswa berusaha mencari pasangan.	√		
		√	Siswa bertukar pikiran tentang kartu yang dipegang			
		√	Mendapat pasangan dalam mencocokkan kartunya.			
5.	Siswa berusaha mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan	√	Siswa berusaha mencocokkan kartunya.		√	
		√	Siswa mendapat pasangan kartunya yang tepat.			

			Siswa tepat waktu dalam mencocokkan kartu.			
6.	Siswa berusaha mencari pasangan pertanyaan atau jawaban dari kartu yang belum didapatkan sebelumnya	√	Siswa berusaha mencari pasangan.		√	
		√	Siswa tertib dalam mencari pasangan.			
			Siswa berusaha memecahkan pertanyaan yang ada dalam kartu tersebut.			
Jumlah				16		
Skor Maksimal				18		
Persentase %				88,9%		
Kategori				Baik		

Keterangan:

1. Berikan tanda (√) pada kriteria B (Baik) jika 80%-100%, apabila 3 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.
2. Berikan tanda (√) pada kriteria C (Cukup jika 59%-79%, apabila 2 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.
3. Berikan tanda (√) pada kriteria K (Kurang) jika 0%-58%, apabila 1 deskriptor aktivitas siswa terlaksana.

Makassar, 23 Februari 2017

Observer

Agustinus A Vanputra
NIM. 1347047025

Lampiran 13**Kartu Soal Siklus I**

Pada tanggal berapa Raden Ajeng Kartini lahir

Kumpulan surat-surat Kartini itu kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku yang yang berjudul

Pada tanggal berapa Dewi Sartika lahir

Pada tanggal berapa Dewi Sartika meninggal dunia

Ki Hajar Dewantara dilahirkan di

Ki Hajar Dewantara disebut sebagai Bapak

Douwes Dekker dilahirkan di Pasuruan, Jawa Timur pada tanggal

Douwes Dekker sebagai seorang

Apa nama kecil dari Haji Samanhudi

Pada tahun 1939, Muhammad Thamrin mengajukan mosi agar istilah “Nederlands Indie” diganti dengan istilah. . . .

Lampiran 14**Kartu Jawaban Siklus I**

21 April 1879

Pendidikan Nasional

Habis gelap terbitlah terang

8 Oktober 1879

4 Desember 1884

Pejuang

11 September 1947

Sudarno Nadi

Yogyakarta

Indonesia

Lampiran 15**Kartu Soal Siklus II**

Pelopop Gerakan Tiga A adalah . . .

.

Organisasi Masyumi secara resmi berdiri pada tanggal

Organisasi Putera dibubarkan, lalu didirikan sebuah organisasi baru bernama . .

Perlawanan bersenjata bermotifkan agama terjadi di

Ketua Gerakan Tiga A dipercayakan kepada

Perlawanan rakyat Pontianak,
Kalimantan Barat, pada tanggal

Pada bulan berapa, organisasi MIAI
secara resmi dibubarkan

Gerakan Tiga A didirikan pada
bulan

Organisasi Putera dibentuk pada
tanggal

Perlawanan rakyat Aceh, pada
tanggal

Lampiran 16**Kartu Jawaban Siklus II**

Shimizu Hitoshi

Mr. Syamsuddin

22 November 1943

Oktober 1943

Jawa Hokokai

Maret 1942

16 Oktober 1944

1 Maret 1943

Singaparna

10 November 1942

Lampiran 17**Soal Tes Akhir Siklus I****Isilah titik-titik di bawah ini dengan tepat!**

1. Raden Ajeng Kartini adalah putri dari Bupati
2. Sebutkan 3 Semboyan Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan
3. Dewi Sartika mendirikan sekolah khusus untuk wanita yang disebut
4. Sebutkan 6 tokoh perjuangan mengusir Belanda pada Era kebangkitan Nasional .
...
5. Apa arti dari TUT WURI HANDAYANI
6. Pada tanggal berapa Raden Ajeng Kartini lahir
7. Kumpulan surat-surat Kartini itu kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul
8. Pada tanggal berapa Dewi Sartika lahir
9. Pada tanggal berapa Dewi Sartika meninggal dunia
10. Ki Hajar Dewantara dilahirkan di

Lampiran 18**Jawaban Tes Akhir Siklus I**

1. Jepara
2. a.Ing Ngarso Sung Tulodo, b.Ing Madyo Mangunkarso, dan c.Tut Wuri Handayani
3. Sekolah Istri
4. Raden Ajeng Kartini, Dewi Sartika, Ki Hajar Dewantara, Douwes Dekker, Haji Samanhudi, dan Muhammad Husni Thamrin
5. Dari belakang memberi dorongan
6. 21 April 1879
7. Habis gelap terbitlah terang
8. 4 Desember 1884
9. 11 September 1947
10. Yogyakarta

Lampiran 19**PEDOMAN PENSKORAN
TES AKHIR SIKLUS I**

No. Soal	Rubrik	Bobot	Skor
1	Menjawab dengan tepat	2	2
	Menjawab tapi tidak tepat	1	
	Tidak menjawab	0	
2	Menjawab 3 dengan tepat	4	4
	Menjawab 2 dengan tepat	3	
	Menjawab 1 dengan tepat	2	
	Menjawab tapi salah	1	
	Tidak menjawab	0	
3	Menjawab dengan tepat	2	2
	Menjawab tapi tidak tepat	1	
	Tidak menjawab	0	
4	Menjawab 6 dengan tepat	7	7
	Menjawab 5 dengan tepat	6	
	Menjawab 4 dengan tepat	5	
	Menjawab 3 dengan tepat	4	
	Menjawab 2 dengan tepat	3	
	Menjawab 1 dengan tepat	2	
	Menjawab tapi salah	1	
	Tidak menjawab	0	
5	Menjawab dengan tepat	2	2
	Menjawab tapi tidak salah	1	
	Tidak menjawab	0	
6	Menjawab dengan tepat	2	2
	Menjawab tapi tidak salah	1	
	Tidak menjawab	0	
7	Menjawab dengan tepat	2	2
	Menjawab tapi tidak salah	1	
	Tidak menjawab	0	
8	Menjawab dengan tepat	2	2
	Menjawab tapi tidak salah	1	
	Tidak menjawab	0	
9	Menjawab dengan tepat	2	2
	Menjawab tapi tidak salah	1	
	Tidak menjawab	0	
10	Menjawab dengan tepat	2	2
	Menjawab tapi tidak salah	1	
	Tidak menjawab	0	
Skor Maksimal			27

Lampiran 20**SOAL TES AKHIR SIKLUS II****Isilah titik-titik di bawah ini dengan tepat!**

1. Organisasi yang mula-mula dibentuk Jepang di Indonesia adalah
2. Tiga Serangkai yang memimpin Pusat Tenaga Rakyat (Putera), ialah,, dan
3. Tuliskan tiga cara Jepang menarik simpati rakyat Indonesia
4. Organisasi MIAI didirikan oleh
5. Pemberontakan di Blitar terjadi pada tanggal
6. Perlawanan rakyat Biak, Irian pada tahun
7. Sebutkan 3 semboyan Gerakan Tiga A
8. Didalam organisasi PETA ada lima jenis jabatan, sebutkan
9. Jelaskan tujuan pembentukan tentara PETA
10. Jepang membentuk pembantu prajurit, untuk Angkatan Darat disebut *Rikugun Heiho*, sedangkan untuk Angkatan Laut disebut

Lampiran 21**JAWABAN TES AKHIR SIKLUS II**

1. Gerakan Tiga A
2. Soekarno, Moh. Hatta dan K.H Mansyur
3. a. Bendera Merah Putih diizinkan berkibar di Indonesia
b. Rakyat Indonesia diizinkan menyanyikan lagu “Indonesia Raya” ciptaan Wage Rudolf Supratman
c. Bahasa Indonesia boleh dipakai sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, menggantikan bahasa Belanda. Sejak saat itu, bahasa Indonesia dijadikan bahasa pengantar di sekolah-sekolah.
4. K.H Mansyur
5. 7 September 1943
6. 1943
7. a. Jepang Pemimpin Asia
b. Jepang Pelindung Asia
c. Jepang Cahaya Asia
8. a. *Seinendan* (barisan pemuda),
b. *Keibodan* (Barisan Pembantu Polisi),
c. *Fujinkai* (Barisan Wanita),
d. *Suishintai* (Barisan Pelopor),
e. *Jibakutai* (Barisan Berani Mati),
f. *Gakutotai* (Barisan Pelajar),
g. Peta (Pembela Tanah Air).
9. Untuk mempertahankan Indonesia jika diserang sekutu
10. Kaigun Heiho

Lampiran 22**PEDOMAN PENSKORAN
TES AKHIR SIKLUS II**

No. Soal	Keterangan	Bobot	Skor
1	Menjawab dengan tepat	2	2
	Menjawab tapi tidak tepat	1	
	Tidak menjawab	0	
2	Menjawab 3 dengan tepat	4	4
	Menjawab 2 dengan tepat	3	
	Menjawab 1 dengan tepat	2	
	Menjawab tapi salah	1	
	Tidak menjawab	0	
3	Menjawab 3 dengan tepat	4	4
	Menjawab 2 dengan tepat	3	
	Menjawab 1 dengan tepat	2	
	Menjawab tapi tidak tepat	1	
	Tidak menjawab	0	
	Menjawab dengan tepat	2	2
	Menjawab tapi salah	1	
	Tidak menjawab	0	
5	Menjawab dengan tepat	2	2
	Menjawab tapi tidak salah	1	
	Tidak menjawab	0	
6	Menjawab dengan tepat	2	2
	Menjawab tapi tidak salah	1	
	Tidak menjawab	0	
7	Menjawab 3 dengan tepat	4	4
	Menjawab 2 dengan tepat	3	
	Menjawab 1 dengan tepat	2	
	Menjawab tapi tidak tepat	1	
	Tidak menjawab	0	
8	Menjawab 5 dengan tepat	6	6
	Menjawab 4 dengan tepat	5	
	Menjawab 3 dengan tepat	4	
	Menjawab 2 dengan tepat	3	
	Menjawab 1 dengan tepat	2	
	Menjawab tapi tidak tepat	1	
	Tidak menjawab	0	
9	Menjawab dengan tepat	2	2
	Menjawab tapi tidak salah	1	
	Tidak menjawab	0	

10	Menjawab dengan tepat	2	2
	Menjawab tapi tidak salah	1	
	Tidak menjawab	0	
Skor Maksimal			30

Perhitungan nilai akhir:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Lampiran 23**DATA HASIL TES AKHIR SISWA
SIKLUS I**

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1.	A. R	L	67	Tidak Tuntas
2.	As	L	81	Tuntas
3.	R. F	L	59	Tidak Tuntas
4.	M. F. Q	L	74	Tuntas
5.	F. A	L	44	Tidak Tuntas
6.	M. P. A	L	56	Tidak Tuntas
7.	F. F	L	85	Tuntas
8.	A. N. A	P	63	Tidak Tuntas
9.	A. P. S	P	70	Tuntas
10.	D. A	P	100	Tuntas
11.	I. S	P	89	Tuntas
12.	P. A. L	P	70	Tidak Tuntas
13.	S. A	P	67	Tidak Tuntas
14.	T. H	P	59	Tidak Tuntas
15.	Fe	P	67	Tidak Tuntas
16.	Id	P	74	Tuntas
17.	Li	P	78	Tuntas
18.	Ro	P	44	Tidak Tuntas
Jumlah			1219	
Rata-rata			68%	
Kategori			Cukup	
Ketuntasan			44%	
Ketidaktuntasan			56%	

Lampiran 24**DATA HASIL TES AKHIR SISWA
SIKLUS II**

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1.	A. R	L	87	Tuntas
2.	As	L	93	Tuntas
3.	R. F	L	77	Tuntas
4.	M. F. Q	L	90	Tuntas
5.	F. A	L	57	Tidak Tuntas
6.	M. P. A	L	73	Tuntas
7.	F. F	L	100	Tuntas
8.	A. N. A	P	83	Tuntas
9.	A. P. S	P	87	Tuntas
10.	D. A	P	100	Tuntas
11.	I. S	P	100	Tuntas
12.	P. A. L	P	73	Tuntas
13.	S. A	P	87	Tuntas
14.	T. H	P	80	Tuntas
15.	Fe	P	57	Tidak Tuntas
16.	Id	P	87	Tuntas
17.	Li	P	97	Tuntas
18.	Ro	P	60	Tidak Tuntas
Jumlah			1487	
Rata-rata			83%	
Kategori			Baik	
Ketentutasan			83%	
Ketidaktuntasan			17%	

Lampiran 25

**REKAPITULASI HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD NEGERI
MAPPALA KECAMATAN RAPPOCINI KOTA MAKASSAR
SIKLUS I DAN II**

NO	NAMA	SIKLUS I		SIKLUS II	
		NILAI	KETUNTASAN	NILAI	KETUNTASAN
1	A. R	67	Tidak Tuntas	87	Tuntas
2	As	81	Tuntas	93	Tuntas
3	R. F	59	Tidak Tuntas	77	Tuntas
4	M. F. Q	74	Tuntas	90	Tuntas
5	F. A	44	Tidak Tuntas	57	Tidak Tuntas
6	M. P. A	56	Tidak Tuntas	73	Tuntas
7	F. F	85	Tuntas	100	Tuntas
8	A. N. A	63	Tidak Tuntas	83	Tuntas
9	A. P. S	70	Tuntas	87	Tuntas
10	D. A	100	Tuntas	100	Tuntas
11	I. S	89	Tuntas	100	Tuntas
12	P. A. L	70	Tuntas	73	Tuntas
13	S. A	67	Tidak Tuntas	87	Tuntas
14	T. H	59	Tidak Tuntas	80	Tuntas
15	Fe	44	Tidak Tuntas	57	Tidak Tuntas
16	Id	67	Tidak Tuntas	87	Tuntas
17	Li	78	Tuntas	97	Tuntas
18	Ro	44	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
Jumlah		1219		1487	
Rata-rata		68%		83%	
Kategori		Cukup		Baik	
Ketuntasan		44%		83%	
Ketidaktuntasan		56%		17%	

Lampiran 26

**Nilai Hasil Belajar IPS setelah Penerapan Model
Pembelajaran *Make A Match*
Siklus I**

Keterangan: T (Tuntas) Tt (Tidak tuntas)

No	Nama	Nomor Soal Perbobot										Σ Skor	Nilai Akhir	Ket KKM
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1.	A. R	2	2	2	3	1	2	1	1	2	2	18	67	Tt
2.	As	2	4	2	6	3	1	0	2	2	0	22	81	T
3.	R. F	2	1	2	3	2	1	2	1	1	1	16	59	Tt
4.	M. F. Q	2	3	2	5	2	1	1	2	1	1	20	74	T
5.	F. A	1	1	2	2	2	1	0	1	1	1	12	44	Tt
6.	M. P. A	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	15	56	Tt
7.	F. F	2	4	2	7	2	1	1	2	1	1	23	85	T
8.	A. N. A	2	4	0	7	2	0	0	0	2	0	17	63	Tt
9.	A. P. S	2	3	2	2	1	2	2	1	2	2	19	70	T
10.	D. A	2	4	2	7	2	2	2	2	2	2	27	100	T
11.	I. S	2	4	2	7	2	2	1	2	1	1	24	89	T
12.	P. A. L	1	2	1	4	2	2	2	2	2	1	19	70	T
13.	S. A	2	4	0	6	2	1	1	1	1	0	18	67	Tt
14.	T. H	1	1	2	4	1	2	2	1	1	1	16	59	Tt
15.	Fe	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	12	44	Tt
16.	Id	2	4	2	3	2	1	1	1	1	1	18	67	Tt
17.	Li	2	4	2	4	1	2	1	2	1	2	21	78	T
18.	Ro	2	1	2	2	1	0	2	1	1	0	12	44	Tt
		Jumlah											1219	8 T & 10 Tt
		Rata – Rata											68%	
		Ketuntasan Belajar(%)											44%	

Lampiran 27

**Nilai Hasil Belajar IPS setelah Penerapan Model
Pembelajaran *Make A Match*
Siklus II**

Keterangan: T (Tuntas) Tt (Tidak tuntas)

No	Nama	Nomor Soal Perbobot										Σ Skor	Nilai Akhir	Ket KKM
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	A. R	2	4	2	2	2	2	4	5	1	2	26	87	T
2	As	2	4	4	2	2	2	2	6	2	2	28	93	T
3	R. F	2	2	1	2	1	2	4	5	2	2	23	77	T
4	M. F. Q	2	4	4	2	2	2	2	5	2	2	27	90	T
5	F. A	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	17	57	Tt
6	M. P. A	2	2	2	2	1	2	2	5	2	2	22	73	T
7	F. F	2	4	4	2	2	2	4	6	2	2	30	100	T
8	A. N. A	2	4	2	2	2	2	4	4	1	2	25	83	T
9	A. P. S	2	3	4	2	1	2	4	4	2	2	26	87	T
10	D. A	2	4	4	2	2	2	4	6	2	2	30	100	T
11	I. S	2	4	4	2	2	2	4	6	2	2	30	100	T
12	P. A. L	2	2	2	2	2	2	3	4	1	2	22	73	T
13	S. A	2	4	3	2	2	2	4	4	1	2	26	87	T
14	T. H	2	4	1	2	2	2	3	4	2	2	24	80	T
15	Fe	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	17	57	Tt
16	Id	2	4	4	2	2	2	4	4	1	1	26	87	T
17	Li	2	4	4	2	2	2	4	5	2	2	29	97	T
18	Ro	1	2	1	2	1	2	2	4	2	1	18	60	Tt
		Jumlah											1487	15 T & 3 Tt
		Rata – Rata											83%	
		Ketuntasan Belajar(%)											83%	

RIWAYAT HIDUP



Yuni Angelina Kapisa, lahir di Biak pada tanggal 10 Juli 1993, anak kedelapan dari delapan bersaudara dari pasangan Frans Kapisa dan Yuliana Wanma. Penulis menyelesaikan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar di SD Inpres Saramom Kecamatan Biak Kota Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua pada tahun 2005, kemudian menyelesaikan pendidikan di SMP YPK Ruth Yenures pada tahun 2008, dan Sekolah Menengah Atas pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2011 penulis tidak melanjutkan pendidikan dikarenakan oleh beberapa hal. Kemudian pada Tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi Strata Satu (S1) di salah satu universitas terbaik di Indonesia yaitu Universitas Negeri Makassar pada kelas program Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi (PPGT) program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Makassar (UNM).

LAMPIRAN 28

1. Guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu jawaban dan satu kotak kartu soal.



2. setiap siap mendapat satu buah kartu



3. Setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang



4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya



5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin



6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya